

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PENYUSUNAN PERANGKAT  
PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN  
PAI DI SMPN 3 WARU**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**EKA PUTRI NUR HABIBAH**

**NIM. D01219019**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

**Nama : Eka Putri Nur Habibah**

**NIM : D01219019**

**Judul : PROBLEMATIKA GURU DALAM PENYUSUNAN PERANGKAT  
PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA  
PELAJARAN PAI DI SMPN 3 WARU**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang dibuat secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juli 2023



**EKA PUTRI NUR HABIBAH**

**NIM. D01219019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh:

**Nama : Eka Putri Nur Habibah**

**NIM : D01219019**

**Judul : PROBLEMATIKA GURU DALAM PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 3 WARU**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,

**Dosen Pembimbing 1**



**Prof. Dr. H. M. Suyudi, M. Ag**

**NIP. 195704011980031001**

**Dosen Pembimbing 2**



**Amrullah, M. Ag**

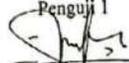
**NIP. 197309032006041001**

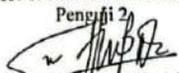
**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

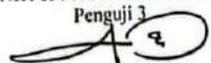
Skripsi oleh Eka Putri Nur Habibah (D01219019) ini telah dipertahankan di depan  
penguji skripsi

Surabaya 13 Juli 2023

Mengesahkan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan  
Dr. Muhammad Thohir, S. Ag, M.Pd  
NIP. 197407251998031001

Penguji 1  
  
Drs. H. Syaifuddin, M. Pd.1  
NIP. 196911291994031003

Penguji 2  
  
Wiwin Fatma/Turaida, M.Pd.1  
NIP. 1974020720050120065

Penguji 3  
  
Prof. Dr. H. M. Suvudi, M. Ag  
NIP. 195704011980031001

Penguji 4  
  
Amrullah, M. Ag  
NIP. 197309032006041001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eka Putri Nur Habibah  
NIM : D01219019  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : habibahnurputrieka@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (..... )  
yang berjudul :

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 3 WARU** beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis

Eka Putri Nur Habibah

## ABSTRAK

**Eka Putri Nur Habibah, D01219019**, *Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum merdeka*. Skripsi Proram Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Dosen Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. M. Suyudi, M. Ag dan Amrullah M. Ag. Adanya perubahan kurikulum pada Pendidikan pasti akan membawa perubahan yang baru, termasuk timblnya problematika.

Penerapan kurikulum baru di SMPN 3 Waru menimbulkan problematika yang dihadapi guru, salah satunya adalah problematika dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Perangkat pembelajaran berperan sangat penting dalam sebuah pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan sistematis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru. (2) untuk mengetahui proplematika yang di hadapi guru dalam penyusunan perangkat pebelajaran kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru. (3) untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi problematika penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tahap dalam pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, pada tahap menganalisis data dilakukan dengan cara kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penlitian in dapat disimpulkan bahwa (1) Penyusunan perangkat pembelajaran di SMPN 3 Waru sudah dilakukan sesuai dengan pedoman dari pemerintah, akan tetapi guru memiliki kebebasan untuk bisa mengembangkan perangkat kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan. (2) Problematika guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah, kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, problematika yang kedua adalah Penyusunan modul ajar dalam pembelajaran diferensiasi, problem yang terakhir adalah (3) penyusunan tindak lanjut asesmen.

Solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi problematika penyusunan perangkat pembelajaran adalah, guru dapat mencari informasi melalai berbagai media teknologi, guru bisa ikut serta dalam sosialisasi, workshop dan pelatihan-pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, guru juga bisa *sharing* dengan sesame rekan guru yang lain untuk berdiskusi bersama, guru dapat memperbanyak literasi terkait penyusunan penilaian pada tindak lanjut asesmen.

**Kata Kunci:** Problematika, Perangkat pembelajaran, Kurikulum Merdeka

## ABSTRACT

Eka Putri Nur Habibah, D01219019, Teacher Problems in Developing Independent Curriculum Learning Devices. Thesis Program for the Study of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Sunan Ampel State Islamic University Surabaya, Thesis Advisor: Prof. Dr. H. M. Suyudi, M. Ag and Amrullah M. Ag. A change in the curriculum in education will definitely bring new changes, including the emergence of problems.

The implementation of the new curriculum at Waru 3 Public Middle School raises problems faced by teachers, one of which is the problem in preparing the independent curriculum learning tools. Learning devices play a very important role in a lesson, so that learning can run systematically. The objectives of this research are (1) to find out the preparation of the independent curriculum learning tools at SMPN 3 Waru. (2) to find out the problems faced by teachers in preparing the independent curriculum learning tools at SMPN 3 Waru. (3) to find out the solutions made by PAI teachers in dealing with the problems of compiling independent curriculum learning tools. This study uses a descriptive qualitative research method. The stage of data collection was carried out by means of interviews, observation and documentation, while the stage of analyzing the data was carried out by condensing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of this research can be concluded that (1) The preparation of learning tools at Waru 3 Middle School has been carried out in accordance with government guidelines, but teachers have the freedom to be able to develop curriculum tools that are adapted to the needs of students and environmental conditions. (2) The teacher's problem in preparing learning tools is the teacher's lack of understanding of the independent curriculum, the second problem is the preparation of teaching modules in differentiation learning, the last problem is the preparation of follow-up assessments.

The solution made by the teacher in dealing with the problems of compiling learning tools is that the teacher can search for information through various technological media, the teacher can participate in socialization, workshops and trainings for compiling independent curriculum learning tools, the teacher can also share with fellow teachers others to discuss together, teachers can increase literacy related to the preparation of assessments in follow-up assessments.

**Keywords:** Problems, Learning Devices, Independent Curriculum

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	13
G. Definisi Operasional.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II</b> .....	<b>18</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
A. Problematika Guru.....	18
1. Pengertian Guru.....	18
2. Tugas dan Fungsi Guru.....	21
3. Problematika yang di Hadapi Guru.....	28
B. Kurikulum Merdeka.....	28
1. Pengertian Kurikulum.....	28
2. Komponen Kurikulum.....	30
3. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	36
4. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka.....	37
5. Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	38
C. Pendidikan Agama Islam.....	40

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	40
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	41
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....	42
<b>BAB III.....</b>	<b>44</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	45
C. Tahap-Tahap Penelitian.....	46
D. Sumber dan Jenis Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51
F. Teknik Analisa Data.....	52
<b>BAB IV .....</b>	<b>56</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Profil SMP Negeri 3 Waru .....	56
1. Latar Belakang Berdirinya Sekolah.....	56
2. Identitas Sekolah.....	56
3. Visi Misi dan Tujuan SMPN 3 Waru .....	57
4. Struktur Organisasi .....	60
5. Database Guru dan Tenaga Kependidikan.....	60
6. Data Siswa .....	62
7. Kurikulum yang digunakan di SMPN 3 Waru.....	62
8. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	62
9. Sarana Prasarana .....	63
B. Hasil Temuan .....	64
1. Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Waru .....	64
2. Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Waru .....	68

3. Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menghadapi Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Waru.....	70
<b>C. PEMBAHASAN TEMUAN .....</b>	<b>71</b>
1. Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Waru .....	72
2. Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Waru .....	76
3. Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menghadapi Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Waru.....	80
<b>BAB V.....</b>	<b>82</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<i>Lampiran 1 .....</i>	<i>89</i>
<i>Lampiran 2 .....</i>	<i>90</i>
<i>Lampiran 3 .....</i>	<i>91</i>
<i>Lampiran 4 .....</i>	<i>93</i>
<i>Modul Pembelajaran PAI kelas VII Kurikulum Merdeka .....</i>	<i>93</i>

## DAFTAR TABEL

Table 4.1 Database Guru dan Tenaga Kependidikan.....	59
Table 4.2 Data Siswa.....	61



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model komponen analisis data Miles dan Huberman.....54

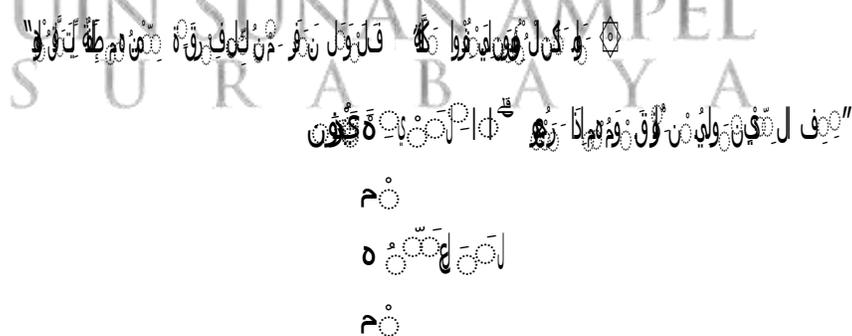


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan diartikan sebagai usaha sengaja dan terencana untuk menciptakan kondisi atau suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan proses pendidikan dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1. Dimana tujuannya supaya siswa dapat secara aktif untuk meningkatkan kemampuannya agar anak didik mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak yang mulia, bisa mengendalikan diri, dan juga keahlian yang dibutuhkan untuk dirinya, untuk warga, bangsa serta negeri.<sup>1</sup> Dengan demikian, adanya proses Pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang baru yaitu peserta didik yang mampu memecahkan masalah sekaligus , mengembangkan fpotensi dirinya dalam rangka membantu masyarakat. Didalam kitab suci Al-Qur“an juga dijelaskan bahwasannya negara yang baik adalah dimana bukanlah yang hanya mempunyai armada saja, tetapi juga harus memiliki ilmuwan, akademisi, dan guru yang bisa mendidik generasi muda negeri ini. Dalam surat At-Taubah ayat 122 Allah berfirman:



Artinya: *“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan*

<sup>1</sup> Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2015), hlm 32.

*untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*”<sup>2</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya Allah hendak mengingatkan kepada kita selain syarat wajib untuk berperang pada jalan Allah adalah dengan cara menumpas kaum musyrikin, disamping itu pula tetap dibutuhkan orang-orang yang tinggal dan menetap untuk menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Bahkan saat dalam kondisi berperang.

Didalam suatu proses Pendidikan terdapat beberapa komponen dan faktor yang meliputi, (1) tujuan pendidikan serta dasarnya, (2) peserta didik, (3) pendidik, (4) bahan Pendidikan, (5) metode pengajaran, (6) alat untuk Pendidikan, (7) lingkungan Pendidikan, dan terakhir (8) administrasi Pendidikan dan organisasi.<sup>3</sup> Dari beberapa komponen di atas, komponen yang paling penting salah satunya adalah guru atau pendidik. Karena pada dasarnya gurulah yang menjadi kunci utama dalam membangun Pendidikan, khususnya pada lembaga formal seperti sekolah. Pada lembaga formal seperti sekolah yang memegang peran penting adalah kurikulum. Kurikulum mempunyai fungsi dan juga mempunyai peran yang sangat tragis, dimana kurikulum dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi sekolah, dengan maksud untuk menggapai tujuan dalam Pendidikan. Oleh karenanya, kurikulum menjadi kunci utama dalam mewujudkan kesuksesan dan keberhasilan di dalam Pendidikan.

Jika kita amati, di negara Indonesia telah mengalami banyak sekali perubahan sistem Pendidikan. Perubahan tersebut terus terjadi seiring berjalannya waktu sesuai dengan perubahan zaman. Perubahan tersebut meliputi pengembangan dari sistem belajar mengajar, perubahan kurikulum,

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an Kemenag, Surat at-taubah, ayat 122.

<sup>3</sup> Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 41.

perubahan dalam hal pemanfaatan sarana dan prasarana dalam Pendidikan, serta peningkatan mutu guru. Banyak sekali faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Seperti, rasa ingin terus memperbaiki karena ketidakpuasan oleh hasil Pendidikan. Hal yang sering terjadi biasanya ketika kurikulum tersebut telah diterapkan kemudian muncul banyak masalah, di antara masalah tersebut adalah kurikulum yang tidak tepat yang berbanding dengan pertumbuhan anak, yang tidak sejalan dengan kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), juga tak sejalan kondisi saat ini atau tidak sesuai dengan perubahan zaman.

Dari perubahan-perubahan diatas serta kemajuan dari sistem Pendidikan di Indonesia yang telah ada, tentunya hal tersebut tidaklah lepas dari peranan sistem Pendidikan itu sendiri. Hal tersebut membuat adanya keharusan untuk melakukan pembaruan pada kurikulum. Untuk mengembangkan kurikulum tentunya harus memperhatikan sebuah fakta empiris dan juga solusi untuk mengatasi problem yang muncul tersebut. Dengan perubahan yang terjadi pada kurikulum ini pastinya akan membuat berubahnya juga perangkat dalam pembelajaran dan komponen yang terdapat dalam pembelajaran, serta strategi yang digunakan dalam proses belajar juga akan mengalami perubahan yang sama. Perubahan inilah yang menjadi problematika yang akan dihadapi oleh Lembaga Pendidikan.

Dengan begitu pembaruan yang dilakukan yaitu dengan kurikulum merdeka yang merupakan suatu gagasan dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan baik kepada guru maupun kepada siswa untuk bisa menentukan sendiri bagaimana sistem pembelajaran yang akan digunakan.<sup>4</sup> pada sistem pembelajaran yang telah berjalan semasa ini , proses belajar dan juga mengajar masih sangat ketat dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya, sedangkan guru aktif menjelaskan. Dengan sistem yang seperti

---

<sup>4</sup> Choirul Ainiya Della, et.al, “Merdeka Blajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.3 No.3, hlm.95.

ini maka hanya akan berkuat pada pengetahuannya saja akan tetapi keterampilannya sangat minim.

Adanya Menteri Pendidikan dan juga kebudayaan RI beliau adalah Nadiem Makarin mempunyai satu ide kurikulum yang baru yaitu dengan perubahan kurikulum yakni kurikulum merdeka belajar.<sup>5</sup> Kurikulum merdeka adalah suatu bentuk kurikulum yang telah dikembangkan oleh kemendikbudristek sebagai suatu bagian yang penting yang merupakan sebuah upaya untuk dapat memulihkan dan mengembalikan pembelajaran dari krisis yang telah lama kita rasakan.<sup>6</sup>

Sebagai suatu negara Indonesia terus berinovasi dalam pengembangan dan juga mendesain atau merancang suatu pembelajaran. Setidaknya negara kita sendiri telah mengalami 10 kali perubahan kurikulum bahkan lebih, hal tersebut yang mempengaruhi model suatu pembelajaran sejak kemerdekaan tepatnya pada tahun 1947 sampai pada saat ini yaitu yang telah ramai dibicarakan “kurikulum merdeka”. Merdeka belajar ini merupakan sebuah fakta baru yang menjelaskan bahwasanya Indonesia telah mengalami tiga pembaruan kurikulum yang telah dilakukan dalam sepuluh tahun terakhir.<sup>7</sup>

Namun, terlepas dari kebijakan kurikulum baru ini, menjadi seorang guru memiliki tantangan yang harus dihadapi di abad yang ke-21. Menciptakan SDM yang berpengetahuan dan berkualitas tinggi adalah tantangan yang sangat sulit dan menciptakan guru yang memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan pada abad-21 yaitu Pendidikan secara global.

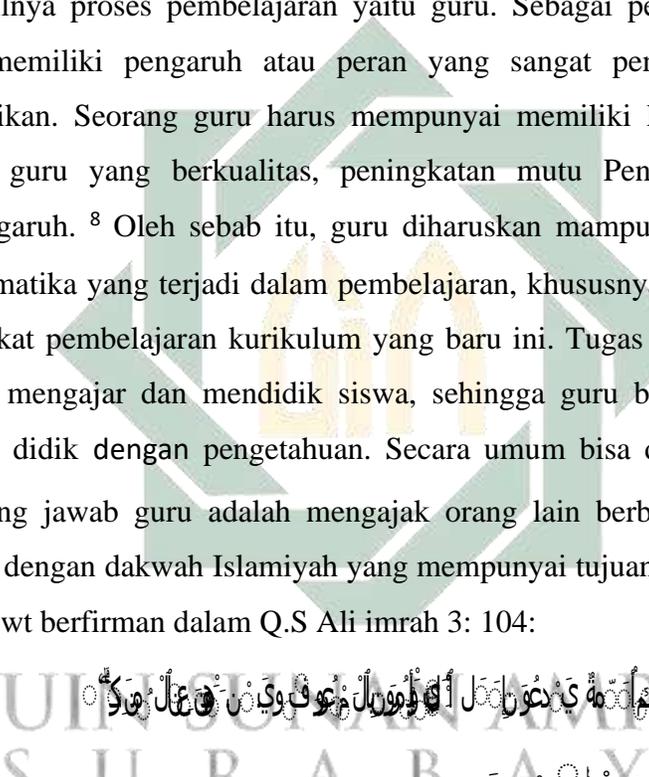
---

<sup>5</sup>Cindi Arjihan Desinta Putri, dkk, *Kesulitan Calon pndidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, Vol.3, No.1, (November, 2022), hlm. 20.

<sup>6</sup> I Putu Tedy Indrayana, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 7.

<sup>7</sup> Wikku Aji Sugirri dan Sigit Priyeatmoko, “Perspektif Ansesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar”, *Jurnal At-Thulab*, Vol. 4, No. 1, (2020), hlm. 54.

Kami sebagai guru menghadapi tantangan dengan kaliber pendidikan di abad kedua puluh satu. Unsur pendidikan membantu tingkat pendidikan yang sangat tinggi. Pengoptimalan komponen dari Pendidikan ini mengarah pada pengajaran yang tepat dikelas dengan Langkah-langkah yang telah ditetapkan. Unsur-unsur yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam berhasilnya proses pembelajaran yaitu guru. Sebagai pelaksana Pendidikan guru memiliki pengaruh atau peran yang sangat penting di dalam hal pendidikan. Seorang guru harus mempunyai kualitas profesional. Tanpa guru yang berkualitas, peningkatan mutu Pendidikan tidak akan berpengaruh.<sup>8</sup> Oleh sebab itu, guru diharuskan mampu dalam menghadapi problematika yang terjadi dalam pembelajaran, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum yang baru ini. Tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik siswa, sehingga guru berperan aktif antara peserta didik dengan pengetahuan. Secara umum bisa dikatakan tugas dan tanggung jawab guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas itu selaras dengan dakwah Islamiyah yang mempunyai tujuan untuk berbuat baik. Allah swt berfirman dalam Q.S Ali imrah 3: 104:


  
 وَأَتَىٰ كُنُوزَ الْأَرْضِ يَدْعُونَ إِلَيْهِ لِئُلْمُوا إِلَيْهِمْ وَيُرُوا أَنَّهُ لُدًّا  
 وَوَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ أَبَدًا

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>9</sup>

Seorang guru bisa dikatakan sebagai penolong bagi orang lain karena seorang guru menyampaikan hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama

<sup>8</sup> Agus Hakri B dan Sudirman, *Teachers Of The Year: Kinerja Guru dalam Bingkai Perkembangan Pendidikan Abad-21*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2018), hlm. 23.

<sup>9</sup> Al-Qur’an Kemenag, Q.S Ali Imran, ayat 104

islam. Dengan begitu orang lain akan tertolong dalam memahami ajaran agama islam. Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya guru mempunyai kewajiban untuk membantu perkembangan seorang anak untuk menuju ke fase dewasa yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam tujuan Pendidikan terkandung juga tujuan yang bersifat agama yaitu agar terbentuk manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (falih, 1992)

Sebelum melakukan pembelajaran hendaknya seorang guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah sebagai alat atau instrumen, dan arti pembelajaran yaitu suatu daya upaya yang dapat membuat orang itu belajar.

Dengan adanya perubahan kurikulum ini, membuat penyusunan perangkat pembelajaran juga mengalami perubahan, seperti pada kurikulum K-13 dahulu terdapat yang namanya Kompetensi Dasar (KD), yang saat ini telah berubah menjadi capaian kompetensi (CP) dengan bentuk penulisannya paragraf. Untuk indikator pada kurikulum merdeka ini tidak ada, jadi pada kurikulum merdeka langsung pada tujuan pembelajaran.<sup>10</sup>

Perubahan yang terjadi pada kurikulum dan penyusunan perangkat pembelajaran menimbulkan beberapa problematika yang dialami oleh pendidik, sehingga membuat seorang pendidik merasa kesulitan dalam mengembangkan serta menyusun perangkat pembelajaran. Banyak variabel, baik internal maupun eksternal, berkontribusi terhadap kesulitan tersebut. Variabel eksternal yang menyebabkan diantaranya adalah guru sudah terbiasa dan juga terpaku pada buku guru dan juga buku siswa, karenanya menyerukan pendidik untuk menjadi lebih orisinal dan kreatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Sedangkan faktor internal yang menyebabkannya adalah kurangnya pemahaman terkait dengan adanya perubahan yang terjadi

---

<sup>10</sup> Cindi Arjihan, dkk, "Kesulitan Calon Pndidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal PTK*, Vol.3, No. 1, (2022), hlm, 20.

pada kurikulum merdeka dalam menyusun perangkat pembelajaran, sehingga menjadikan seorang guru merasa kesulitan dan harus berpikir keras untuk dapat menyusun dan mengembangkan model perangkat pengajaran yang terstruktur.

Kurikulum K-13 berbeda jauh dengan kurikulum belajar mandiri, dan perbedaan inilah yang menyebabkan masalah bagi pendidik dalam membuat perangkat pembelajaran, seperti: pendidik tidak dapat membaca hasil belajar dengan benar; pendidik tidak mampu menetapkan tujuan pembelajaran dari prestasi belajar; pendidik belum mampu menyusun tujuan pembelajaran (ATP) dari tujuan pembelajaran; pendidik menghadapi kesulitan dalam menentukan hasil belajar dari tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti akan melangsungkan penelitian tentang “Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Waru” untuk mengetahui permasalahan dan solusi terkait permasalahan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut dengan memperhatikan penjelasan latar belakang penelitian di atas:

1. Bagaimana penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Waru?
2. Apa saja problematika guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merdeka di SMP Negeri 3 Waru?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Waru

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini, yang didasarkan pada uraian rumusan masalah di atas:

1. Untuk mendeskripsikan penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3 Waru.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Waru.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan agama islam di SMPN 3 Waru.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik untuk berbagai aspek, khususnya dalam aspek pendidikan agama islam. Berikut ini menjelaskan rincian kegunaan penelitian yang akan dilakukan dan temuannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Secara teoritis, Studi ini diantisipasi untuk dapat memberikan dedikasi dalam dunia Pendidikan serta memberikan tambahan wawasan dan juga menjadi sumber rujukan atau refrensi para pembaca untuk melakukan kajian-kajian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah atau topik penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Menambah khazanah pengetahuan, dapat mengembangkan wawasan peneliti untuk menambah pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh didunia Pendidikan.

b. Bagi Lembaga

Dengan dilakukannya penelitian ini diyakini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan masukan dalam melakukan penyusunan perangkat pembelajaran pada pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 3 Waru.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan dilakukannya penelitian ini diyakini memberikan manfaat terhadap guru PAI (Pendidikan Agama Islam) khususnya dalam menghadapi problematika penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka dan memecahkan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Peneliti harus menganalisis penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini dengan menelaah perbedaan dan persamaan pada masing-masing judul guna menentukan temuan penelitian yang dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian ini. Penelitian berikut digunakan dalam tinjauan literatur penelitian ini:

1. Skripsi Siti Nur Afifah (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022) yang berjudul “Problemtika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltassari Sidoarjo” hasil dari penelitian ini menjelaskan problematika dalam penerapan kurikulum merdeka, dalam penerapan kurikulum merdeka ada beberapa problematika yaitu problematika yang berhubungan dengan siswa yang berkaitan dengan kecerdasan, minat siswa, perhatian, motivasi dan juga bakat peserta didik, tingkat kedewasaan serta kesiapan peserta didik. Problem selanjutnya problem yang berkaitan dengan pendidik, seperti halnya penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, masalah guru dalam

pengelolaan kelas serta problematika guru yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran. Selain itu problematika yang dihadapi adalah guru PAI merasa kesulitan untuk mengubah kebiasaan atau pola pikir yang telah terjadi sebelumnya dalam mengajar, guru PAI masih terbawa dalam pola mengajar pada kurikulum 2013 sehingga realisasinya pada pembelajaran menggunakan pendekatan campuran. Dimana antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di campur. Dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai seorang guru khususnya guru PAI harus mempersiapkan hal-hal yang nantinya dibutuhkan dalam proses pembelajaran, seperti halnya perangkat pembelajaran, media pembelajaran dan kesiapan guru tersebut untuk memulai pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltassari Sidoarjo belum maksimal dikarenakan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka masih baru, dan masih membutuhkan penyesuaian.<sup>11</sup>

Persamaan dari karya tulis tersebut dengan skripsi peneliti adalah terletak pada garis besarnya. Dimana penelitian ini pembahasannya sama dalam membahas dan menganalisis tentang kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya dari penelitian ini dengan skripsi yang penulis teliti adalah terdapat pada pembahasannya, dalam penelitian ini pembahasannya berkaitan dengan masalah yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka, sedangkan pada skripsi penulis membahas tentang persoalan yang ditempuh guru khususnya PAI di dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, serta solusi yang diberikan untuk menghadapi problematika tersebut.

2. Skripsi Muhammad Wildan Sholeh (Institut Agama Islam Jember, 2020) yang judulnya adalah “Problematika Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Pembelajaran Tematik di MIN 03

---

<sup>11</sup> Siti Nur Afifah, Skripsi: *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltassari Sidoarjo*, (Surabaya: UIN Surabaya, 2022), hlm. 85.

Bondowoso” Menurut temuan penelitian, teknologi pendidikan sangat penting bagi guru karena membuat kegiatan belajar mengajar lebih efisien dan efektif. Guru dapat menggunakan sumber belajar ini untuk membantu siswa belajar sambil terlibat dalam kegiatan yang lebih lanjut tujuan pendidikan. Perangkat pembelajaran harus disusun sesuai dan tepat dengan kurikulum yang sedang berlaku dan juga tepat dan benar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa. Banyaknya guru yang mengalami kesusahan dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru saat menyusun sumber belajar kurikulum K-13. Hal ini terjadi sebagai akibat dari beberapa keadaan, antara lain kurangnya pengalaman para guru, kurangnya pengetahuan mereka, dan kurangnya semangat mereka untuk mempelajari hal-hal baru.<sup>12</sup>

Persamaan karya tulis peneliti dengan penelitian tersebut adalah terletak pada problematika yang dihadapi oleh seorang pengajar dalam menyusun perangkat pembelajaran yang benar dan disesuaikan dengan kurikulum yang sudah berjalan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah pembahasan dalam penelitian tersebut adalah tentang perangkat pembelajaran kurikulum k-13 khususnya untuk pembelajaran tematik, akan tetapi dalam penelitian peneliti yang dibahas adalah penyusunan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan agama islam.

3. Jurnal PTK Vol. 3 NO. 1, November 2022, oleh Cindi Arjihan Desita Putri dkk, yang berjudul “Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam penyusunan perangkat pembelajaran pada

---

<sup>12</sup> Muhammad Wildan Sholeh, Skripsi: *Problematika Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Untuk Pembelajaran Tematik Di MIN 03 Bondowoso Tahun Ajaran 2019/2020*, (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020), hlm. 95.

kurikulum merdeka terdapat CP atau (Capaian Pembelajaran) hal ini lah yang menjadi pembeda antara kurikulum k-13 dengan kurkulum merdeka belajar. Pembaruan dari istilah kompetensi inti dan istilah kompetensi dasar ini adalah Capaian pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka, dimana hal tersebut dirancang untuk dapat lebih memfokuskan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi. Banyak calon pendidik atau mahasiswa yang kesulitan dalam mengembangkan modul ajar. Pada kurikulum merdeka belajar modul ajar memberikan kebebasan terhadap calon pendidik atau pendidik dalam menciptakan kegiatan pembelajaran. Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh calon pendidik atau mahasiswa didalam pengembangan perangkat pembelajaran karena adanya perbedaan antara perangkat pembelajaran k-13 dan kurikulum merdeka. Misalnya, pada kurikulum k-13 terdapat indikator dan juga tujuan pembelajaran, akan tetapi pada kurikulum merdeka memiliki CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran). Pada kurikulum merdeka, setelah membuat TP maka selanjutnya adalah membuat ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Calon pendidik merasa kesulitan dalam mengembangkan ATP, alasannya adalah karena calon pendidik merasa sulit dalam menentukan media pembelajaran yang benar sesuai materinya, dan kurangnya ketersediaan fasilitas dilingkungan sekitar yang mendukung.<sup>13</sup>

Persamaan karya tulis ini dengan penelitian peneliti adalah dalam hal yang membahas terkait kurikulum merdeka, khususnya dalam perangkat pembelajarannya. Sedangkan perbedaan dari karya tulis itu dengan penelitian peneliti yang dilakukan adalah terletak dalam subjek yang diteliti yang mana pada karya tulis tersebut subjek yang diteliti adalah

---

<sup>13</sup> Cindi Arjihan Desita Putri, dkk, *Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, Vol.3, No.1, (November, 2022), hlm. 18.

mahasiswa atau calon pendidik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti subjek yang diteliti adalah guru Pendidikan agama islam.

#### **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Agar supaya menjadi penelitian yang lebih mempunyai arah maka penelitian ini membutuhkan untuk diberikan yang namanya suatu batasan pada penelitian agar bisa dikaji secara detail dan terperinci. Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh para pengajar di SMPN 3 Waru dalam mengembangkan bahan ajar untuk kurikulum pembelajaran mandiri, khususnya pada mata pelajaran PAI (pendidikan agama Islam).

#### **G. Definisi Operasional**

Penulis penelitian ini, “Problematika Guru Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum Mandiri pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Waru”, memberikan penjelasan berupa definisi dari terminologi yang digunakannya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan mencegah kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah tersebut. Berikut rincian yang memerlukan penjelasan:

##### **1. Problematika**

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata *problematika* ini asalnya dari kata “*problem*” yaitu memiliki arti “persoalan, masalah” berbeda dengan kata “*Problematika*” yang masih menumbuhkan suatu masalah. Masalah tersebut belum bisa diuraikan. Secara lengkap dalam KBBI telah dijelaskan bahwasannya kata “*problem*” memiliki makna, *problema*, masalah, soal dan tanda tanya. Jadi, “*problem*” memiliki arti masalah atau persoalan. Untuk “*Problematika*” sendiri memiliki arti

“sesuatu yang belum bisa terpecahkan atau masih menimbulkan masalah dan belum bisa dikerjakan.”<sup>14</sup>

## 2. Perangkat Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran seorang guru pasti menggunakan yang namanya perangkat, perangkat tersebut digunakan setiap proses pembelajaran, itulah yang disebut dengan perangkat pengajaran yang meliputi beberapa bahan, arahan atau pedoman, alat dan media yang nantinya akan dipergunakan saat berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.<sup>15</sup> Guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum memulai pembelajaran karena perangkat pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk guru ketika melangsungkan pengajaran, yang berlangsung di dalam dan juga di luar kelas.<sup>16</sup>

Menurut tokoh yang bernama Zuhdan (dalam Masitah, 2018;40) beliau mengungkapkan pendapatnya, yaitu bahwasanya pengertian dari perangkat pembelajaran yakni sebuah alat, bisa juga disebut perlengkapan yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar dan mengajar yang memungkinkan untuk dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik.<sup>17</sup>

## 3. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka yaitu bentuk pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh kemendikbudristek yang merupakan bagian penting dalam proses pemulihan pembelajaran yang sudah cukup lama telah kita alami.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kamus versi online/ daring (dalam jaringan)

<sup>15</sup> Igidius Batokq, dkk, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sistem Penidangan Bahan Bakar dan Pelumas, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 2, (2015), hlm. 120.

<sup>16</sup> Masitah, Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Memfasilitasi Guru, *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 15, No. 1, (2018), hlm. 41.

<sup>17</sup> Adek Cerah Kurnia Aziz, dkk, *Perkembangan Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 2

<sup>18</sup> I Putu Tedy Indrayana, dkk, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), hlm, 7.

Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang baru yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan juga Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yaitu Nadiem Makarim.<sup>19</sup>

Kurikulum belajar mandiri didasarkan pada filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan nilai kebebasan atau kemandirian siswa dalam belajarnya. Hal itu telah disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Untuk mencegah hasil yang merugikan dari potensi siswa, guru dan orang tua masih memiliki wewenang untuk memantau bagaimana siswa menggunakannya secara bebas.<sup>20</sup>

Mendikbud Nadiem Makarim dalam penerapan kurikulum merdeka belajar memberikan pesan yang di dalamnya terdapat makna tersirat bahwasanya setiap peserta didik mempunyai kebebasan untuk dapat memutuskan masa depannya berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dimilikinya, daripada tertekan oleh tekanan dan bisa jadi membuat peserta didik kehilangan rasa kepercayaan pada dirinya seperti halnya kasus yang terjadi karena adanya Ujian Nasional.<sup>21</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Dari tiga subjek pembelajaran, Pendidikan agama merupakan salah satu yang termasuk di dalamnya, dimana Pendidikan agama harus dimasukkan ke dalam kurikulum di Indonesia pada Lembaga sekolah formal. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan beragama diharapkan mampu berjalan secara terpadu.<sup>22</sup>

Pendidikan agama islam (PAI) adalah sebuah upaya untuk membina atau menuntun anak didik supaya peserta didik dapat mengerti islam

<sup>19</sup> Siti Musataghfiroh, "Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal Study Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 1, (Maret, 2020) hlm. 145.

<sup>20</sup> Aimana Faiz, dkk, "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perpektif Filsafat Progresivisme", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12, No. 2, (Juli, 2020), hlm. 159.

<sup>21</sup> Alaika M. Bagus Kurnia PS, dkk, *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), hlm. 14.

<sup>22</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

secara luas dan juga secara menyeluruh, yang selanjutnya juga memahami tujuan dari ajaran agama islam sehingga diharapkan peserta didik bisa menerapkannya dalam berkehidupan dan menjadikan agama islam sebagai cara hidup.<sup>23</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyelesaiannya, maka penelitian melakukan pembagian dari bab-bab menjadi sub bab yang dimana setiap sub bab saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut:

Bab satu yang didalamnya berisi pendahuluan, Informasi latar belakang penelitian, kemudian rumusan masalah, serta tujuan, manfaatnya atau kegunaan penelitian tersebut, penelitian sebelumnya, ruang dan lingkup penelitian serta batasan dari penelitian, definisi operasional, metode atau teknik penelitian, dan akhirnya tinjauan sistematika.

Bab kedua adalah tinjauan literatur, dan berisi komentar tentang tantangan yang dihadapi guru ketika mencoba membuat materi pembelajaran kurikulum merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Waru.

Bab tiga, membahas metode yang digunakan saat penelitian, yang memuat didalamnya metodologi dan jenis-jenis penelitian, pencatat kehadiran, lokasi yang digunakan untuk penelitian, jenis atau beragam data, sumber dari data, Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, serta teknik pengolahan data, pemeriksaan keabsahan, dan tahap-tahap dalam proses penelitian.

Bab empat yang didalamnya membahas tentang hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu membahas terkait tentang deskripsi bahan penelitian yang mengenai problematika penyusunan

<sup>23</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 124.

perangkat pembelajaran kurikulum merdeka oleh guru, dan solusi solusi yang disuguhkan untuk dapat mengatasi problematika yang terjadi.

Bab 5, bab terakhir yaitu "Penutup", menyajikan temuan dari semua pembicaraan penelitian yang telah selesai, hal ini mempunyai tujuan agar pembaca lebih mudah dalam melihat hasil penelitian serta berisi saran dari penulis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Problematika Guru

##### 1. Pengertian Guru

Secara etimologis, dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru sering disebut dengan *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudaris, dan mu'addib*, yang berarti seseorang yang memberikan ilmu dengan maksud untuk mendidik dan memajukan akhlak peserta didik sehingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik.<sup>24</sup> Dalam Bahasa Arab kata guru disebut sebagai *mu'allim*, sedangkan dalam Bahasa Inggris kata guru disebut dengan *teacher*, yang memiliki arti cukup sederhana, yaitu: *a person whose job is to teach others*. Yang artinya, guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan mengajar orang.<sup>25</sup> Begitu pula dijelaskan di dalam KBBI pengertian guru dibatasi yaitu seseorang yang memiliki pekerjaan (profesinya, mata pencahariannya) adalah mengajar.<sup>26</sup>

Menurut terminologi, dari pendapat Muhaiminin menjelaskan bahwa guru diartikan orang yang diberdayakan dan memiliki tanggung jawab atas pendidikan peserta didik baik secara individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar kelas.<sup>27</sup>

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 terkait guru dijelaskan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, membimbing peserta didik pada

<sup>24</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 44.

<sup>25</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 222.

<sup>26</sup> Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indoneia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 228.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 44.

Pendidikan yang formal, Pendidikan paling dasar dan pendidikan tengah pada pendidikan anak usia dini, melatih, mengevaluasi dan memberikan penilaian serta mengarahkan.<sup>28</sup>

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan umumnya dianggap sangat penting dalam jalur pendidikan (formal), karena mereka dijadikan panutan bahkan sebagai orang yang membantu siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran pun kompetensi guru itu sendiri sangat diperlukan untuk mewujudkan cita-cita yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai kemampuan tersebut, guru perlu mengembangkannya secara optimal sebagai ciri kerja profesional.

Guru adalah orang yang berprofesi menjadi pengajar dan pendidik. Dapat dikatakan bahwa seorang guru adalah seorang administrator yang sangat menentukan mutu sumber daya manusia di sebuah negara. Guru yang berkelas dan profesional juga akan menciptakan siswa yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru merupakan hal yang mutlak dan tidak dapat dipungkiri.<sup>29</sup>

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa profesi guru yaitu profesi yang sangat mulia dari semua profesi yang dipraktikkan manusia di bumi. Ia berpendapat secara analogi tentang posisi profesi dalam kaitannya dengan subjek yang akan dikerjakan. Seorang yang pandai emas lebih terhormat daripada seorang pengrajin kulit, karena emas lebih berharga daripada kulit.

30

Dalam pengertian definitif operasional, terdapat perbedaan pandangan tentang pentingnya seorang guru, yaitu

- a. Dalam pengertian tradisional, seorang guru seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu

<sup>28</sup> Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2.

<sup>29</sup> Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 1.

<sup>30</sup> Saiful Falah, *Guru Adalah Ustadz Adalah Guru*, (Jakarta: Replubika Penerbit, 1992), hlm. 2.

- b. Dalam pendapat ahli pendidikan, guru adalah orang yang mengajar atau memungkinkan orang lain melakukan sesuatu atau mentransfer ilmu atau keahlian kepada orang lain.<sup>31</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah orang yang memberikan pelajaran kepada siswa dan umumnya merujuk pada seseorang yang menyelenggarakan pelajaran di sekolah. Jadi kalau ditanya guru agama, jawabannya adalah: Guru yang menyelenggarakan mata pelajaran agama di sekolah tanpa membeda-bedakan agama tertentu.<sup>32</sup>

Seperti yang telah di jelaskan diatas yaitu seorang guru merupakan panutan bagi murid atau muridnya. Seorang guru memiliki tugas untuk membekali siswa dengan ilmu yang dimilikinya selama ini agar dapat tumbuh dan mendorong akhlak atau menjadikan akhlak yang baik. Sebaiknya, seorang guru penting memiliki kepribadian yang santun, sehingga dengan kepribadian yang baik siswa otomatis dapat meniru karakter tersebut.

Guru harus mewakili tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang yang bertugas menjadi pendidik. Selain itu, guru harus memiliki keempat kompetensi dalam praktik mengajar (pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial). Tentu saja pangkat guru dapat diberikan kepada seorang guru dengan beberapa keputusan dan peninjauan terlebih dahulu, karena profesi seorang guru tidak dapat dilaksanakan oleh orang yang tidak memiliki kompetensi.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 2007), hlm. 176.

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-10, hlm. 75.

<sup>33</sup> Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

## 2. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas adalah suatu kegiatan dan keharusan yang mana wajib dilakukan oleh seseorang pada saat menjalankan peran tertentu. Sedangkan fungsi memiliki arti jabatan atau sebuah pekerjaan yang sedang dilaksanakan, jadi tugas dan fungsi guru merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh guru dalam perannya sebagai seorang pengajar.

Seorang guru memiliki banyak tanggung jawab, baik tanggung jawab yang berkaitan dengan pelayanan maupun yang tidak terkait dengan pelayanan dalam bentuk pelayanan. Dikelompokkan bersama, ada tiga jenis tugas pendidikan: tugas profesional, tugas kemanusiaan dan sektor sosial. Ketiga tugas mengajar tersebut harus dilaksanakan dalam satu kesatuan yang harmonis dan dinamis.<sup>34</sup>

Undang-Undang guru dan dosen menyatakan bahwa:

Tugas guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat 1 adalah meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan peran guru sebagai unsur pembelajaran dalam rangka peningkatan standar pendidikan nasional.<sup>35</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al- Kafh: 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْعَلِيمُ عَلِيمٌ تَرْتَدُّ  
أَبْوَع  
كُ

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1990), hlm. 6.

<sup>35</sup> UU RI No. 14 Thn 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm.

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: *Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?*”<sup>36</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang aspek Pendidikan, yang berarti bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak-anak yang di didiknya, hal ini meenerangkan bahwa seorang guru berperan menjadi fasilitator, menjadi pembimbing bagi anak didiknya, hal itu dilakkan agar anak didik bisa tumbuh menjadi anak-anak yang pandai sesuai harapan bangsa, negara, dan agamanya.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peran guru menentukan pengelolaan sekolah. Tugas pokok dan tanggung jawab seorang guru memang sangat kompleks dan melebihi kompleksitas tugas pokok dan fungsi administratif lainnya. Guru harus mampu berperan sebagai edukator, leader, leader, manager, reformer, agent.<sup>37</sup>

Udin Syaefudin Saud berpendapat bahwa seorang guru memiliki enam macam tugas serta tanggungjawab sebagai bentuk pengembangan profesinya, yaitu:<sup>38</sup>

a. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai seorang pengajar guru harus memiliki minimal empat kemampuan yang terdiri dari kemampuan guru untuk merencanakan proses belajar dan mengajar, guru bisa memimpin dan menjalankan serta mengelola kegiatan belajar mengajar, guru bisa memberikan

<sup>36</sup> Al-Qur’an Kemenag, Q.S Al-Kahff, Ayat 66

<sup>37</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

<sup>38</sup> Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar dan guru mahir dalam menguasai isi bahan pelajaran.<sup>39</sup>

b. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing disini guru berperan dalam membrtikan tekanan terhadap tugas, serta guru membantu siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi. Tugas ini tidak berkaitan dengan peengetahuan, akan tetapi tugas ini merupakan aspek dalam mendidik siswa serta menyangkut dalam hal mengembangkan kepribadian serta pembentukan nilai siswa.<sup>40</sup> Menjadi seorang pembimbing seorang guru membutuhkan kompetensi yang tinggi agar dapat melaksanakan empat hal tersebut:

- 1) Guru wajib untuk dapat merencanakan tujuan serta mengidentifikasi kompentensi yang akan digapai.
- 2) Guru wajib untuk dapat melihat kontribusi peserta didik dalam proses pembelajaran
- 3) Guru wajib untuk dapat memberi makna dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Guru wajib untuk melakukan penilaian

Tugas guru sebagai pembimbing sesuai dengan firman Allah dalam Q.S an- Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ ۚ وَالْحُجَّةُ الْإِسْلَامُ ۚ وَتُحْذِرُ عَنِ الْبُهْتَانِ  
 وَوَلِّ لِكُلِّ فِتْنَةٍ مَّوَدَّةَ بَيْنٍ ۚ وَتُحْذِرُ عَنِ الْبُهْتَانِ  
 وَأَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ ۚ وَالْحُجَّةُ الْإِسْلَامُ ۚ وَتُحْذِرُ عَنِ الْبُهْتَانِ

سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ ۚ وَالْحُجَّةُ الْإِسْلَامُ ۚ وَتُحْذِرُ عَنِ الْبُهْتَانِ

<sup>39</sup> Ibid, hlm.51.

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*<sup>41</sup>

Implikasi dari ayat ini tentang peran seorang guru adalah bahwa seorang guru adalah seorang pembimbing yang selalu memberikan peringatan dan petunjuk kepada setiap orang untuk mendakwahkan Amar ma'ruf Nahi munkar.

Guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan pemahaman terkait anak yang sedang dalam bimbingannya. Seperti contoh pemahaman terkait dengan gaya belajar anak atau kebiasaan belajar yang digemari oleh anak serta pemahaman tentang bakat dan minat serta potensi yang ada pada anak. Dengan pemahaman ini seorang guru dapat menentukan model belajar yang cocok untuk diterapkan kepada murid. Guru harus memiliki keterampilan dan pemahaman dalam hal merencanakan, baik itu merencanakan suatu tujuan atau kompetensi yang menjadi tujuan untuk dicapai, guru juga harus merencanakan proses dalam pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sebagaimana tujuan yang direncanakan apabila guru sebelumnya sudah membuat alur perencanaan kegiatan pembelajaran, yang mana hal tersebut sudah tertuang dalam kurikulum sebagai acuan seorang guru untuk merumuskan tujuan serta kompetensi yang harus dimiliki. Dalam proses merencanakan dan pengimplementasian proses pembelajaran guru juga perlu untuk melibatkan murid sepenuhnya. Jadi guru itu sebagai pembimbing itu adalah proses untuk memberi suatu bantuan kepada siswa, hal itu

---

<sup>41</sup> Al-Qur'an Kemenag, Q.S An-Nahl, Ayat 125

berarti bahwa pada kegiatan pembelajaran yang terpenting adalah murid itu sendiri.<sup>42</sup>

c. Guru sebagai administrator kelas

Semua kegiatan pelaksanaan dalam pembelajaran di kelas harus dikelola dengan baik. Karena dengan administrasi yang tertata dengan baik, seperti membuat kurikulum, mencatat hasil proses pembelajaran, dan lain-lain, itu merupakan dokumen penting dan guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

d. Guru sebagai pengembang kurikulum

Guru berperan sangat penting dalam mengembangkan kurikulum. Karena gurulah yang akan menguraikan bagaimana proses atau rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan serta gurulah yang mengadakan adanya sebuah pembaruan ke arah yang lebih baik dan positif pada diri siswa. Peran guru sebagai berikut:

- 1) Memonitoring kegiatan belajar pada siswa
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa
- 3) Guru menata serta memonitoring tingkah laku siswa
- 4) Guru menciptakan model pembelajaran yang akurat
- 5) Guru memberikan bimbingan serta menjadi teman untuk berdiskusi
- 6) Guru menganalisis keperluan siswa serta interest pada siswa
- 7) Guru mengembangkan kurikulum tingkat satuan Pendidikan
- 8) Guru mengembangkan bahan pelajaran dan materi pelajaran
- 9) Guru memberikan penilaian terhadap performansi siswa

Dari peran guru diatas, salah satu yang paling penting yang telah dijabarkan diatas adalah guru memantau kegiatan belajar siswa,

---

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006), hlm. 27-28.

sebagai guru seharusnya bisa memahami bagaimana cara belajar siswa, bagaimana cara guru untuk bisa memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar dengan baik. Dalam proses belajar mencakup beberapa konteks yang berisi tentang siapa siswanya, berapa umurnya, apa bakat dan minatnya, serta tujuan dari dia belajar, kemudian media apa yang digunakan serta sarana dan prasarana apa yang digunakan untuk dapat mencapai target pembelajaran yang akan dicapai.<sup>43</sup>

e. Guru bertugas untuk mengembangkan Profesi

Dalam hal ini, tugas seorang guru dalam mengembangkan profesi diantaranya adalah dalam hal mendidik siswa, mengajar dan juga melatih siswa. Mendidik artinya melanjutkan serta mengembangkan arti dan nilai dalam kehidupan. Sedangkan mengajar memiliki arti melanjutkan dan juga mengembangkan dalam bidang keilmuan, pengetahuan, dan juga teknologi. Sementara melatih memiliki arti mengembangkan dalam hal keterampilan yang dimiliki siswa.

f. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat

Dalam bidang kemanusiaan, tugas seorang guru di sekolah adalah menjadi orang tua bagi anak didiknya. Dalam lingkungan masyarakatpun guru memiliki tempat yang dihormati karena guru diharapkan bisa memberikan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat. Dengan hal ini guru berkewajiban untuk mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa yang berdasarkan pada dasar negara Indonesia.<sup>44</sup>

Nana Sudrajat dengan pendapatnya mengungkapkan tugas seorang guru dibagi menjadi tiga macam yang terdiri dari:

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 21.

<sup>44</sup> Udin Syaifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 53.

- 1) Guru adalah seorang pengajar
- 2) Guru adalah seorang pembimbing
- 3) Guru adalah sebagai administrator kelas<sup>45</sup>

Sedangkan disamping tugas seorang guru, guru juga memiliki tanggungjawab. Tanggungjawab seorang guru dibagi atas lima kategori yakni:

- 1) Guru bertanggungjawab dalam pengasuhan
- 2) Guru bertanggungjawab dalam memberikan pengarahan
- 3) Guru bertanggungjawab dalam mengembangkan kurikulum
- 4) Guru bertanggungjawab dalam mengembangkan profesi
- 5) Guru bertanggungjawab dalam membina dan membangaun hubungan dalam masyarakat.

Keberlangsungan proses belajar dan mengajar tidak lepas dari peran seras tugas seorang guru, yaitu guru mendorong, membimbing serta memberikan fasilitas untuk belajar sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Tugas seorang guru lebih rinci adalah:

- 1) Mendidik, memberikan arah serta motivasi untuk mencapai tujuan, baik dalam jangka waktu yang pendek dan Panjang
- 2) Guru memberikan fasilitas dalam proses pencapaian tujuan dengan cara memberikan pengalaman belajar yang cukup memuaskan
- 3) Guru bertugas dalam mengembangkan aspek-aspek pribadi pada siswa, yang meliputi sikap, nilai serta penyesuaian diri<sup>46</sup>

Dari pendapat yang telah dipaparkan diatas peneliti berpendapat bahwa guru itu harus selalu mengingat tugas pokok yang dimiliki serta

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm, 14.

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Rineka Cipta. 1991), hlm. 99.

fungsinya, supaya sosok guru selalu melekat dalam ingatan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman yang yang maju.

### 3. Problematika yang di Hadapi Guru

Problematika bermula dari kata “*problematic*” dalam Bahasa Inggris yang berarti masalah atau persoalan. Sedangkan kata problematika dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu hal yang belum dapat dipercahkan, sehingga menimbulkan permasalahan.<sup>47</sup>

Sedangkan arti dari kata masalah adalah hambatan atau kendala yang harus bisa diselesaikan, dengan istilah yang lain masalah adalah kesenjangan yang terjadi antara peristiwa yang terjadi dengan suatu hal yang diharapkan menjadi baik, supaya dapat tercapai.

Menjadi seorang guru pasti akan dihadapkan dengan persoalan dan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Problematika yang dihadapi guru dalam hal ini salah satunya adalah permasalahan pada penyusunan perangkat pembelajaran.

Problematika yang dialami guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran adalah guru kesulitan dalam menyusun RPP yang dalam kurikulum merdeka belajar kita mengenalnya dengan istilah modul ajar secara mandiri. Mulyasa mengungkapkan bahwa ada banyak guru yang memilih jalan pintas sehingga tidak memakai persiapan. Ketika hendak mengajar, sehingga guru melakukan pembelajaran dikelas tanpa persiapan.

## B. Kurikulum Merdeka

### 1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, “*curriculum*” berasal dari kata Yunani “*curir*” yang berarti “pelari” dan “*curare*” yang berarti “tempat pertandingan”. Istilah

---

<sup>47</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

"kurikulum" dengan demikian berasal dari dunia olahraga Romawi kuno di Yunani dan menggambarkan jarak yang harus ditempuh pelari dari garis start ke garis finish.<sup>48</sup>

Menurut Crow & Crow, kurikulum adalah kumpulan mapel yang disusun dengan cara sistematis untuk menyelesaikan program Pendidikan guna memperoleh ijazah.<sup>49</sup> Wina Sanjaya menambahkan bahwa kurikulum merupakan dokumen perencanaan yang menguraikan tujuan yang ingin dicapai, isi dari materi serta pengalaman belajar yang pada peserta didik, strategi dan metode yang dapat dikembangkan, serta penilaian untuk Perolehan Informasi meliputi. pada pencapaian tujuan dan pelaksanaannya. dari dokumen yang dijadwalkan. dalam bentuk nyata.<sup>50</sup>

Dalam arti yang lebih sempit kurikulum mempunyai makna sebagai rencana terkait dengan pengalaman belajar oleh siswa di sekolah. Kurikulum inilah yang sangat penting digunakan proses pengembangan dokumen kurikulum. Dokumen inilah yang nantinya akan sampai disekolah dan sampai ke guru dimana secara global berisi tentang rumusan dari komponen pada kurikulum seperti, tujuan kurikulum, materi Pendidikan, prosedur Pendidikan, serta kebijakan yang terkait dengan hasil pembelajaran. Dokumen ini menjadi dasar untuk seorang guru dalam mengembangkan Pendidikan.

Sedangkan kurikulum dalam arti yang luas dimaksani sebagai jawaban dari para pakar kurikulum terhadap suatu problem yang tengah terjadi dalm dunia Pendidikan pada zaman sekarang hingga masa depan. Dengan adanya kurikulum menjadi solusi atas permasalahan yang telah terjadi pada saat ini dan pada masa depan bagi keberlangsungan hidup

---

<sup>48</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna. 1986), hlm. 176.

<sup>49</sup> Oemar Malik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Martina, 1987), hlm. 2.

<sup>50</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

masyarakat. Tanggapan tersebut telah tertuang dalam gagasan utama yang terkait dengan kurikulum.<sup>51</sup>

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang dan menjadi pijakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik itu didalam ataupun diluar kelas guna untuk mencapai tujuan dari Pendidikan.

## 2. Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian fungsional yang sangat penting dari sistem kurikulum karena komponen itu sendiri berperan dalam desain kurikulum. Pengembangan kurikulum pada hakekatnya merupakan proses dan siklus tindakan dan evaluasi yang berkesinambungan. Kurikulum terdiri dari lima bagian utama: (a) tujuan; b) bahan; c) pembelajaran strategis; (d) kurikulum organisasi, dan (e) evaluasi. Kelima Komponen-komponen tersebut sangat melekat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bagian kurikulum.

### a. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan program untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini menjadi pedoman atau acuan dalam semua kegiatan pelatihan. Keberhasilan atau kegagalan program pelajaran sekolah dapat dilihat dengan seberapa jauh dan banyaknya jumlah tujuan yang dicapai. Di setiap kurikulum Lembaga pendidikan harus mencantumkan tujuan pendidikan yang hendak dilaksanakan atau lembaga pendidikan yang relevan harus dicapai.

---

<sup>51</sup> S, Hasan, "Implementasi Kurikulum dan Guru," *Jurnal Inovasi Kurikulum* 1, No. 1, (2020), hlm. 3.

Dari sudut pandang pendidikan kerakyatan, tujuan pendidikan kerakyatan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam kaitannya untuk membentuk kehidupan dan tujuan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, untuk menjadi kompeten, dan kreatif. Warga negara yang mandiri dan baik, demokratis dan bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional tersebut kemudian ditransformasikan menjadi tujuan kelembagaan, yaitu tujuan apa saja yang dapat dicapai pada jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendiknas No. 22/2007 menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan dengan acuan mengikuti tujuan pendidikan umum sebagai berikut.

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah memberikan landasan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan kecakapan hidup wirausaha serta pembelajaran selanjutnya.
- 2) Tujuan Pendidikan menengah adalah untuk menambah kepintara, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak yang mulia serta keahlian untuk hidup yang bebas dan mengikuti Pendidikan ke jenjang yang lebih lanjut.
- 3) Tujuan Pendidikan menengah kejuruan adalah untuk menambah kecerdasan, pengetahuan, kepribadian dan akhlak yang mulia, serta keahlian untuk dapat hidup bebas dan juga mengikuti Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Tujuan kurikulum pada umumnya dibagi menjadi 3 tingkatan sebagai berikut:

1) Tujuan pada jangka Panjang (*aims*)

Tujuan jangka panjang menggambarkan tujuan yang diinginkan dalam hidup dan didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi. Tujuan jangka panjang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan tujuan sekolah, akan tetapi sasaran. Ketika seorang anak telah menyelesaikan sekolahnya, sebagai contoh; “memiliki tanggung jawab sebagai warga negara” dan lain sebagainya.

2) Tujuan pada jangka menengah (*goals*)

Pada tujuan jangka menengah menyatakan bahwa tujuan sekolah ini didasarkan pada jenjang atau tingkatannya, yang meliputi, SD, SMP, SMA dan lain sebagainya.

3) Tujuan pada jangka pendek (*objective*)

Tujuan jangka pendek ini berguna untuk mencapai hasil belajar di kelas, misalnya: Siswa dapat mengerjakan pembagian dengan benar, siswa dapat mempraktekkan cara wudhu, dll.

Pada kurikulum Lembaga Pendidikan ada 2 tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1) Tujuan umum yang dicapai dalam bidang studi atau jurusan.

Pada tujuan ini umumnya meliputi aspek-aspek pada bagian keahlian (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai-nilai yang menjadi harapan untuk dimiliki oleh para lulusan dari sekolah yang berkaitan.

2) Tujuan dari masing-masing bidang studi.

Tujuan ini sering disebut sebagai tujuan kurikulum.

b. Komponen isi atau materi

Isi kurikulum meliputi segala sesuatu yang hendak disampaikan kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Tujuan Isi kurikulum meliputi mata pelajaran yang akan diajarkan dan isi mata pelajaran individu. Mata pelajaran dirancang secara individual sesuai dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada.

Perancang kurikulum pertama-tama harus memilih konten dengan cara yang membuatnya lebih praktis dan efisien. Kriteria yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan adalah:

1) Kebermaknaan

Keabsahan isi/materi diukur dari bagaimana sifat atau letaknya berkaitan dengan isi disiplin ilmu lain. Isi pengajaran berupa konsep atau prinsip dasar lebih diutamakan daripada konsep atau prinsip yang kurang mendasar.

2) Manfaat atau kegunaan

Pada saat yang sama, kriteria kemanfaatan konten adalah seberapa besar kontribusi konten/bahan ajar terhadap fungsionalitas kegiatan masyarakat.

3) Pengembangan manusia

Kriteria pembangunan manusia ini mengarah pada poin demokrasi, poin sosial atau pembangunan sosial.

c. Komponen media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana prasarana pembelajaran. Media merupakan perantara yang menggambarkan isi kurikulum dengan cara yang lebih mudah dipahami siswa dan terpelihara secara optimal. Karenanya penggunaan dan pemanfaatan media massa.

Dengan penyampaian topik yang disampaikan kepada siswa secara benar, maka akan lebih mudah menjangkau dan memahami isi presentasi guru di dalam kelas.

d. Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi mengacu pada pendekatan, metode dan alat pengajaran yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada prinsipnya strategi pengajaran tidak terbatas pada hal-hal tersebut saja. Pembahasan tentang strategi mengajar tidak sebatas itu saja. Pembahasan tentang strategi mengajar dijelaskan dengan metode yang digunakan dalam mengajar, menilai, memimpin dan menyusun kegiatan, baik pengajaran yang berlaku umum maupun pengajaran khusus.

Strategi atau metode pembelajaran ditentukan oleh materi pelajaran dan perilaku siswa. Tidak ada strategi/metode pembelajaran yang seragam yang dapat digunakan untuk mengajarkan semua mata pelajaran secara sama baiknya. Topik (konten) tertentu memiliki sifat tertentu dan oleh karena itu hanya cocok untuk pengajaran dengan cara tertentu.

e. Bagian proses belajar mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pendidikan, karena perubahan perilaku diharapkan melalui proses belajar mengajar untuk siswa. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran merupakan indikasi keberhasilan implementasi kurikulum.

Kemampuan seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman merupakan salah satu tanda kreativitas dan efektivitas mengajarnya. Orientasi belajar adalah pergeseran paradigma dari mengajar ke belajar. Perubahan ini ditandai dengan perubahan berikut.

1) Pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru berfokus pada siswa

- 2) Pembelajaran yang berorientasi disiplin pada mata pelajaran tertentu menjadi pembelajaran terpadu.
  - 3) Pembelajaran yang awalnya berorientasi pada topik tertentu berganti menjadi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran masalah.
  - 4) Pembelajaran yang awalnya mengikuti kursus tertentu atau perubahan pembelajaran standar melalui alternatif.
- f. Komponen evaluasi

Evaluasi atau penilaian adalah bagian dari kurikulum. Dalam arti terbatas, tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk memeriksa derajat pencapaian tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh kurikulum. Seperti catatan Wright (Sudrajat, 2010): *“Curriculum assessment can be defined as the assessment of student development and progress towards curricular goals or values.”*

Namun dalam arti yang lebih luas, penilaian kurikulum dimaksudkan untuk evaluasi program studi, yang berfungsi untuk merekam kinerja kurikulum secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang berbeda. Indikator kinerja yang dinilai tidak hanya sebatas efektivitas, tetapi juga relevansi, efektivitas dan pelaksanaan program. Bagian penting dari kurikulum yang akan dievaluasi adalah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Sukmadinata (1997) mengusulkan tiga metode penilaian kurikulum, yaitu:

(1) pendekatan penelitian (analisis komparatif); (2) pendekatan objektif; dan (3) pendekatan gabungan multivariat. Selain itu, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum, antara lain model context, input, process, and product (CIPP), yang didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: karakteristik siswa dan lingkungan, tujuan, serta alat,

prosedur dan mekanisme program untuk mengimplementasikan program itu sendiri Tujuan evaluasi model ini adalah untuk membandingkan kinerja dimensi program yang berbeda terhadap kriteria tertentu , untuk akhirnya mendapatkan gambaran dan menilai kekuatan dan kelemahan program yang akan dievaluasi.

### 3. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada pihak sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya berdasarkan peralatan, masukan, dan kapasitas yang sudah tersedia, serta memberikan kebebasan kepada para guru untuk memberikan materi yang penting dan mendesak. Dan yang terpenting, memberikan suatu ruang yang luas dan terbuka bagi siswa untuk memenuhi potensinya dan mencapai hasil akhir pendidikan yang sempurna.<sup>52</sup>

Merdeka Belajar adalah panduan yang mengembalikan esensi penilaian. Konsep kebebasan belajar menempatkan pendidikan pada undang-undang dan memberi sekolah otonomi kebebasan untuk memahami dan menilai kompetensi inti kurikulum. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar berarti keleluasaan dan otonomi lembaga pendidikan dan kebebasan dari kemiskinan. Hakikat belajar mandiri adalah sekolah, guru dan siswa dapat secara mandiri dan kreatif berinovasi dan belajar.

Kurikulum mandiri ini lebih menitik beratkan pada hal-hal yang hakiki dan tidak terlalu bersifat buku pelajaran, hanya materi buku pelajaran. Pada dasarnya, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum mandiri ini sangat fleksibel dan juga memberi guru peran sentral dalam interpretasi dan penerapan mata pelajaran. Kurikulum yang

---

<sup>52</sup> Ahmad Rifa'I, dkk, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah, "*Jurnal Syntax Admiration 3*", No. 8, (2022), hlm. 107.

juga dikenal sebagai prototipe ini akan ditawarkan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan kesempatan pemulihan pembelajaran pada periode 2022-2024. Program kurikulum nasional 2024 akan direvisi berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada masa pembaruan pembelajaran tepat dengan kemampuan siswa, dan akan dibuat ruang yang lebih leluasa untuk inklusi karakter dan keterampilan dasar bagi siswa.<sup>53</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil kebijakan untuk mereformasi sistem pendidikan Indonesia dengan menggunakan kurikulum merdeka. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan potensi terbesar guru dan siswa serta memajukan derajat pembelajaran agar guru dapat belajar secara mandiri, memilih metode pelaksanaan kurikulum atau metode pengajaran yang pas dan tepat dengan kecakapan siswa.

#### 4. Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perangkat adalah seperangkat alat dan bahan, media dan pedoman yang berperan sebagai pedoman untuk mencapai kegiatan belajar mengajar yang diinginkan. Kata belajar itu sendiri adalah proses kolaboratif antara guru dan siswa, dengan menggunakan segala sumber yang mungkin dan ada, serta potensi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti: B. Minat, keterampilan, dan kompetensi inti, termasuk gaya dan peluang belajar di luar siswa, seperti: lingkungan, fasilitas dan sumber belajar, upaya mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>54</sup>

Dari yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya perangkat pembelajaran adalah perangkat yang dibuat dan

---

<sup>53</sup> Ana Widyastuti. *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), hlm.196-197.

<sup>54</sup> Indarti, luluk, *Manajemen Pembelajaran*, (Bogor: Guepedia, 2020), hlm.

digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, terutama oleh guru.<sup>55</sup> Perangkat pembelajaran adalah pedoman atau petunjuk bagi guru. Hal ini penting karena pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan terencana. Namun, banyak guru yang tersesat atau bingung di tengah pembelajaran, hanya karena kekurangan materi pembelajaran. Oleh karena itu, materi kelas mencakup instruksi tentang apa yang harus dilakukan guru di kelas.<sup>56</sup>

Dalam kurikulum 2013, istilah perangkat pembelajaran identik dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, perangkat penelitian, dan lain-lain. Jika dirinci dalam RPP Kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 22/2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Bahkan unsur-unsur yang harus dicantumkan dalam RPP pun ditata dengan jelas. Ada sejumlah perbedaan utama antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013, kurikulum nasional sebelumnya. Pada kurikulum merdeka, konsep kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI dan CD) tidak lagi digunakan seperti pada kurikulum 2013 melainkan hasil belajar. Hasil belajar dibagi menjadi fase-fase yang juga mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>57</sup>

## 5. Karakteristik Kurikulum Merdeka

### a. Menerapkan pembelajaran berbasis project

Yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan softskill

<sup>55</sup> Adek Cerah Kurnia Aziz, Sugito, dkk, *Perkembangan Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 3.

<sup>56</sup> Mapata, Ulinsa, dkk, *Pembelajaran Berbasis Riset (Research Based Learning)*, (Bandung: Media sains Indonesia, 2021), hlm. 86.

<sup>57</sup> Milyasari, Adelia Alfama Zamista, dkk, *Monograf Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terintegrasi Al-Qur'an Berbasis Blanded Learning Sebagai Penguatan Ciri Khas Madrasah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 23.

dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreatifitas.

- b. Fokus pada Materi Esensial, sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Materi pun tidak terlalu padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.
- c. Fleksibikitas, yakni guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Seperti yang sudah dipahami dalam kurikulum 2013 yang juga sudah mengutamakan Pendidikan karakter. Mengenai pengembangan karakter dalam kurikulum 2013 hingga menjadi kurikulum Merdeka, 1) sejatinya kurikulum 2013 sudah menekankan pada Pendidikan karakter namun pengembangan karakter belum memberikan porsi khusus dalam struktur kurikulumnya. 2) dalam struktur kurikulum Merdeka belajar 20-30% jam Pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis project. 3) Pengembangan berbasis project penting untuk pengembangan karakter karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), juga mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Ana Wisyastuti, *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), hlm.197-198

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib masuk dalam kurikulum semua sekolah negeri di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terpenuhi secara integral.<sup>59</sup>

Pendidikan berasal dari kata “belajar” yang berarti tindakan, hal atau kebiasaan. Pendidikan agama dalam bahasa Inggris disebut dengan Religion Education dan diartikan sebagai kegiatan untuk menghasilkan manusia yang religius. Pendidikan agama tidak cukup memberikan informasi tentang agama, melainkan lebih menitikberatkan pada emosi, keinginan pribadi dan kegiatan keagamaan.<sup>60</sup>

Bahasa Arab memiliki beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan, seperti Tarim (pendidikan), Tadib (pendidikan) dan Thalbiya (pendidikan). Namun menurut Hasan Rangrun dari Al-Attas, kata tadib tidak terlalu sempit untuk sekedar mengajar, dan kata talbiya juga mencakup hewan dan tumbuhan yang akan diajarkan, sehingga tidak terlalu luas dan bersifat Islami. lebih cocok untuk digunakan dalam pengajaran agama. berarti digunakan untuk merawat mereka. Dalam perkembangan spesialisasi keilmuan selanjutnya, kata adab digunakan dalam literatur dan talbiya dalam pendidikan Islam, dan mulai umum digunakan saat ini.<sup>61</sup>

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk memperkuat keimanan, pemahaman, kesadaran dan pengalaman terhadap

<sup>59</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

<sup>60</sup> Ramayulis, *Metologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 3.

<sup>61</sup> Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep. Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet 1. (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hlm. 12.

ajaran Islam. Nazarudin Rahman menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat belajar PAI:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai Usaha Sadar (PAI), yaitu kegiatan pengajaran, atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan yang dapat dicapai.
- b. Siswa harus siap untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- c. Guru atau pengajar Pendidikan Agama Islam (GPAI) harus siap melaksanakan tugasnya, yakni saran perencanaan, pengajaran dan pelatihan.
- d. Di PAI, pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, kesadaran dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam GBPP PAI di sekolah umum merupakan upaya sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan meyakini ajaran Islam, termasuk menghormati orang lain. Kerukunan antar umat beragama untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan<sup>62</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah segala hal yang diharapkan dapat dicapai sesudah berakhirnya suatu perusahaan atau kegiatan. Sementara itu, S.M. Menurut Arifin, tujuan adalah visi masa depan (masa depan) pada jarak tertentu, dan hanya dapat dicapai melalui proses tertentu. Ada banyak teori tentang definisi tujuan, namun secara umum pengertiannya terfokus pada usaha atau tindakan yang dilakukan untuk tujuan tertentu.<sup>63</sup>

Idealitas tujuan proses pendidikan Islam mencakup nilai-nilai Islam yang secara bertahap harus dicapai dalam proses pendidikan yang

<sup>62</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), hlm. 76.

<sup>63</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 2.

berdasarkan ajaran Islam. Menurut Suwarno, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai Islam yang akan terwujud dalam kepribadian siswa pada akhir proses pendidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan agama adalah terwujudnya nilai-nilai keislaman pada anak didik, yang dicapai oleh pendidik Islam melalui proses yang berorientasi pada hasil kepribadian Islami yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, ditakuti, sehat, berpengetahuan luas, warga negara yang cakap, kreatif, mandiri, demokrasi, sehingga tumbuh menjadi hamba-hamba Allah yang taat, dengan pengetahuan yang seimbang tentang dunia dan akhirat, dan muslim yang sempurna dengan jiwa kepercayaan penuh kepada Allah.<sup>64</sup>

Mencermati tujuan pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mampu memahami ajaran agama Islam guna memperkuat dan mengembangkan keimanan dengan cara mengolah berbagai ilmu dan mampu mengolahnya, beriman dan mulia. Kemudian dapat ditunjukkan dalam bentuk perilaku kepribadian.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Karena tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya adalah kualitas, beberapa dimensi dapat dikaitkan dengannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a) Dimensi keyakinan siswa terhadap ajaran Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual dan keilmuan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- c) Sebuah dimensi rasa syukur dan pengalaman batin yang dialami siswa dalam mengamalkan ajaran Islam.

---

<sup>64</sup> Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 5, (Mei, 2021), hlm. 869.

- d) Dimensi eksperiensial dalam bagaimana ajaran Islam yang dianggap dipahami dan dihayati oleh peserta didik dapat menumbuhkan motivasi diri untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya dan menerapkannya dalam kehidupan sosialnya.<sup>65</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>65</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Winarno, proses penelitian merupakan upaya ilmiah yang dilakukan secara cermat, dan metodis. Sedangkan Sugiyono berpendapat, metode penelitian adalah metode ilmiah dengan cara melakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan juga membuktikan serta mengembangkan dan menemukan informasi, teori, pemahaman dalam memecahkan dan mengantisipasi masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.<sup>66</sup>

Peneliti menggunakan teknik penelitian deskriptif dan metode kualitatif untuk penyelidikan ini. Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, peneliti memiliki fungsi sebagai instrumen yang utama dan mengumpulkan data dalam lingkungan alami dengan tujuan mengungkapkan fenomena yang terjadi.<sup>67</sup> Monique Henink menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif menggunakan metode khusus seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus (FGD), observasi, analisis isi, teknik virtual, kisah hidup, dan biografi untuk memungkinkan peneliti mengamati pengalaman secara detail. Mendekati.<sup>68</sup> Dalam pengertian lain, penelitian kualitatif digambarkan sebagai penelitian yang menggunakan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis dari subyek yang diamati.<sup>69</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode numerik seperti metode kuantitatif

---

<sup>66</sup> Marinda Sari Sofiyana, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 35.

<sup>67</sup> Albi Anggiito, dkk, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm, 8.

<sup>68</sup> Cosman Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), hlm. 36.

<sup>69</sup> Muh fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

dan perhitungan statistik. Prinsip penelitian kualitatif adalah memahami topik penelitian secara mendalam.<sup>70</sup>

Pendekatan deskriptif untuk penelitian adalah salah satu yang bertujuan untuk metedis, faktual, dan benar dalam menafsirkan fakta yang sudah diketahui. Jenis penelitian ini dilakukan semata-mata untuk menyampaikan data dan memungkinkan penerapan fakta tanpa menguji hipotesis apa pun.<sup>71</sup> Pada penelitian Problematika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Waru ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan data yang menyeluruh serta akurat.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Dalam suatu penelitian yang dimaksud dengan subjek penelitian yaitu seseorang yang bisa memberikan respons atau jawaban yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan oleh seorang peneliti yang dimana hal tersebut berkaitan dengan sebuah penelitian yang saat ini dikerjakan oleh peneliti.<sup>72</sup> Subjek dan objek memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian, apabila penelitian dilakukan tanpa adanya subjek dan objek penelitian maka penelitian tidak bisa dilakukan karena data yang diperlukan tidak didapatkan.

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknologi pengambilan sampel target berarti sistem untuk pengambilan sampel yang didasarkan atas peninjauan pengelompokan

---

<sup>70</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*,

<sup>71</sup> Nur Syam, *Metodologi Peneliti Dakwah*, (Surabaya: Ramadhani, 2008), hlm. 68.

<sup>72</sup> Sukaradi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Perakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 157.

tertentu yang sesuai dengan *concern* penelitian.<sup>73</sup> Berdasarkan hal itu, maka subjek dari penelitian yang sedang diteliti ini adalah guru PAI, Wakil Kepala Kurikulum dan Kepala Sekolah SMPN 3 Waru.

## 2. Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, terlebih dahulu harus mempertimbangkan objek penelitian. Hal ini dikarenakan objek penelitian termasuk masalah yang dapat diteliti dan dipecahkan.

Dalam penelitian ini objek yang menjadi *lotus* penelitian adalah di SMPN 3 Waru, Sidoarjo. Sedangkan focus penelitian meliputi problematika guru, penyusunan perangkat pembelajaran, kurikulum merdeka, solusi atas problematika tersebut, dan profil sekolah.

## C. Tahap-Tahap Penelitian

### 1. Tahap Pra- Lapangan

Tahap pra lapangan adalah urutan proses yang dilakukan peneliti sebelum penelitian dilakukan. Urutan tahapan yang dilakukan sebelum memulai penelitian adalah sebagai berikut:

#### a. Pemilihan fenomena dan judul penelitian

Tahap yang pertama kali dilakukan adalah mencari fenomena yang menarik yang akan dibahas. Setelah menemukan fenomena yang dirasa memiliki *value* untuk diangkat menjadi tema dalam penelitian, maka Langkah selanjutnya adalah merumuskan judul penelitian. Untuk memilih fenomena tersebut peneliti harus berkunjung ke lokasi yang dijadikan objek penelitian guna mengetahui serta memilih isu yang akan menjadi fokus penelitian.

---

<sup>73</sup> Ine Amirman Yoursda dan Zaunal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 140.

b. Penyusunan proposal

Tahap selanjutnya adalah penyusunan proposal penelitian. Proposal penelitian adalah gambaran awal dari sebuah penelitian. Dengan proposal peneliti dapat mengetahui maksud dan tujuan dari penelitian yang hendak dilakukan.

c. Diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tidaklah lepas dari bimbingan dari seorang dosen pembimbing. Peneliti dapat mengetahui dosen pembimbingnya setelah judul yang diajukan disetujui. Dosen pembimbing berperan dalam memberikan arahan apabila dalam penyusunan proposal penelitian dibutuhkan perbaikan, apabila proposal penelitian sudah disetujui oleh dosen pembimbing, maka proposal siap untuk diujikan dan siap untuk melakukan penelitian.

d. Diskusi dengan pihak sekolah

Tahapan selanjutnya setelah proposal diujikan dan disetujui oleh dosen pembimbing, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pihak sekolah yang menjadi tempat penelitiannya. Diskusi ini dilakukan guna untuk menjelaskan konsep penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini sekolah yang dimaksud adalah SMPN 3 Waru.

e. Persiapan penelitian

Sebelum memasuki penelitian maka peneliti harus mempersiapkan instrument dan kebutuhan yang dibutuhkan saat terjun di lapangan. Beberapa hal yang perlu disiapkan seperti, *output* penelitian, pertanyaan untuk wawancara dan lain-lain.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menggali data-data yang dibutuhkan, dalam pelaksanaannya peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya:

### a. Kegiatan observasi

Setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari sekolah untuk melakukan penelitian, maka tahap yang dilakukan adalah melakukan observasi. Saat melakukan observasi maka peneliti harus memperhatikan prosedur-prosedur yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian kualitatif.

### b. Kegiatan wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah peneliti menentukan narasumber. Pertanyaan dan topik yang menjadi bahasan dalam wawancara disesuaikan dengan fokus penelitian dan data yang diperlukan sehingga dapat diperoleh data yang sesuai dan relevan dengan fenomena yang dikaji.

## 3. Tahap Analisis Data

Analisis data, menurut pendapat Sugiyono, mencakup pengumpulan informasi secara metodis dari wawancara atau interview, ulasan atau catatan lapangan, serta dokumentasi, mengklasifikasikannya ke dalam kelompok, mendeskripsikannya secara rinci, menggabungkannya dengan data lain untuk membentuk pola atau model, memilah-milah mana saja yang relevan serta apa saja yang nantinya akan dipelajari, dan menarik suatu ringkasan sehingga dapat dengan mudah dimngerti oleh peneliti dan juga orang yang lain.<sup>74</sup>

Menurut tokoh Miles, Huberman dan Saldana (2014) pada tahap penganalisan data kualitatif melalui 3 plot tahapan yang berlangsung

<sup>74</sup> Abdul majidi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), hlm. 55.

secara Bersama-sama yaitu tahap yang paling awal kondensasi data, tahapan yang selanjutnya adalah penyajian data, dan tahapan yang paling akhir proses menganalisis data.<sup>75</sup> Dalam proses penelitian kualitatif teknik untuk menganalisis data berguna untuk mengelola yang kemudian untuk dideskripsikan datanya dimana data tersebut harus sinkron dengan informasi yang sudah didapatkan pada saat terjun di lapangan

## **D. Sumber dan Jenis Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data adalah segala data yang dipaparkan dalam penelitian. Di dalam penelitian ini data yang dipaparkan ada 2 macam yakni sebagai berikut:

#### **a. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif untuk mendeskripsikan jumlah fasilitator, jumlah kelas, jumlah siswa,

#### **b. Data Kualitatif**

Berbeda dengan data kuantitatif, data kualitatif disajikan dalam bentuk kata dan kalimat. Studi ini menyajikan data kualitatif berupa gambaran umum sekolah.

### **2. Sumber Data**

Guna untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian maka dibutuhkan sumber data. Sumber data dibagi menjadi 2 yakni:

#### **a. Data Primer**

Menurut Sugiyono, data primer mengacu pada sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Artinya sumber data penelitian diperoleh langsung dari sumber aslinya

---

<sup>75</sup> Ibid.,56.

berupa wawancara dengan individu atau kelompok (orang), survey, dan observasi terhadap objek, peristiwa, atau hasil pengujian (objek). Artinya, penelitian melibatkan pengumpulan data dengan menjawab pertanyaan penelitian (metode survei) atau studi yang ditargetkan (metode observasi).

Kelebihan data primer adalah datanya mencerminkan sebagian besar kebenaran berdasarkan apa yang dilihat dan didengar secara langsung, menghindari kebohongan dari sumber yang mencengangkan, namun kelemahan data primer adalah verifikasi peneliti membutuhkan waktu yang relatif lama besar penegasan dan biaya yang cukup mahal.

Pada penelitian ini data primer didapatkan dari wawancara dengan guru PAI beserta fasilitator yang lainnya.

#### **b. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Artinya sumber bahan penelitian diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung berupa buku catatan, bukti dan arsip yang ada (baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan pada umumnya). Dengan kata lain, peneliti perlu mengumpulkan informasi dengan mengunjungi perpustakaan dan arsip pusat pembelajaran serta membaca banyak buku yang berkaitan dengan penelitiannya.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi personalia sekolah, profil staff dan pengajar, tatanan kelas, dan lain sebagainya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Teknik wawancara diartikan suatu cara pengumpulan suatu data yang melibatkan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada subjek wawancara secara lisan. Pertukaran informasi secara verbal antara satu orang atau lebih merupakan ciri dari pendekatan wawancara.<sup>76</sup> Peneliti akan memiliki banyak pertanyaan yang disiapkan untuk tahap wawancara sesuai dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru pai yang merupakan sumber utama, kepala sekolah dan waka kurikulum. Dalam proses wawancara pertanyaan yang diberikan dapat diperdalam, atau diperluas sehingga informasi yang didapatkan agar lebih rinci dan memperoleh hasil yang maksimal. Narasumber pada penelitian ini adalah guru PAI dan waka kurikulum. Data yang diperlukan dalam metode wawancara ini adalah gambaran penyusunan perangkat pembelajaran, dan problematika yang sedang dihadapi oleh guru PAI dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta gambaran kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

### 2. Observasi

Dengan observasi berarti peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan.<sup>77</sup> Arikunto berpendapat bahwa observasi yaitu sebuah teknik dalam pengumpulan suatu data penelitian yang dikerjakan melalui cara melakukan sebuah penyelidikan secara menyeluruh dan mencatat dengan cermat.<sup>78</sup> Secara umum observasi yaitu kegiatan yang dilakukan guna mengetahui sesuatu dari sebuah kejadian atau fenomena yang didasari

---

<sup>76</sup> Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpul dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm. 54.

<sup>77</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

<sup>78</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 143.

oleh pengetahuan dan juga gagasan yang memiliki tujuan agar dapat mendapatkan informasi-informasi yang terkait dengan terjadinya peristiwa atau fenomena yang sedang berlangsung pada suatu tempat, dimana di dalam mendapatkan informasi tersebut harus objektif, nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>79</sup>

### 3. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian kualitatif, Sugiyono berpendapat bahwa studi dokumen merupakan suatu pelengkap dari penggunaan kaidah wawancara. Membaca surat, ringkasan rapat, pengumuman, penegasan tertulis tentang kebijakan tertentu, dan dokumen tertulis lainnya dapat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data dan informasi.<sup>80</sup>

Dokumentasi ini dibuat melalui pengumpulan, pemeriksaan, dan penelitian makalah yang ditulis, ditulis, atau diambil secara elektronik. Peneliti menggunakan dokumentasi dalam penelitian ini untuk meninjau data yang dapat diakses pada tahap penelitian sesuai dengan bidang masalah.

### F. Teknik Analisa Data

Analisis data, menurut pendapat Sugiyono, mencakup pengumpulan informasi secara metodis dari wawancara atau interview, ulasan atau catatan lapangan, serta dokumentasi, mengklasifikasikannya ke dalam kelompok, mendeskripsikannya secara rinci, menggabungkannya dengan data lain untuk membentuk pola atau model, memilah-milah mana saja yang relevan serta apa

---

<sup>79</sup> Muhammad Ilyasa Ismail, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Perinsip, Teknik, dan Prosedure*, (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 131.

<sup>80</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 180.

saja yang nantinya akan dipelajari, dan menarik suatu ringkasan sehingga dapat dengan mudah dimngerti oleh peneliti dan juga orang yang lain.<sup>81</sup>

Menurut tokoh Miles, Huberman dan Saldana (2014) pada tahap penganalisisan data kualitatif melalui 3 plot tahapan yang berlangsung secara Bersama-sama yaitu tahap yang paling awal kondensasi data, tahapan yang selanjutnya adalah penyajian data, dan tahapan yang paling akhir proses menganalisis data.<sup>82</sup> Dalam proses penelitian kualitatif teknik untuk menganalisis data berguna untuk mengelola yang kemudian untuk dideskripsikan datanya dimana data tersebut harus sinkron dengan informasi yang sudah didapatkan pada saat terjun di lapangan. Teknik untuk menganalisis data yang dipakai peneliti melalui 3 tahap yaitu:

### **1. Kondensasi Data**

Analisis data yang berhubungan dengan proses penelitian, tujuan penelitian, penyederhanaan data, abstraksi data, transformasi data dari catatan lapangan dan wawancara disebut kondensasi data.<sup>83</sup>

Peneliti melakukan wawancara, mengumpulkan data tertulis di lapangan, kemudian menggunakan transkrip wawancara untuk mempersempit fokus penelitian. Demikian prosedur kondensasi data menurut peneliti.<sup>84</sup>

### **2. Penyajian Data**

Pada saat melakukan penelitian dengan metode kualitatif, saat menyajikan data ditampilkan berupa gambaran deskripsi yang terbatas,

---

<sup>81</sup> Abdul majidi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), hlm. 55.

<sup>82</sup> Ibid.,56.

<sup>83</sup> Hendri Maduki, dkk, *Inovasi Pelayanan Publik Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), hlm. 89.

<sup>84</sup> Nanda Saputera, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 132.

grafik, atau kaitan antar kategori.<sup>85</sup> Penyajian data dapat diartikan sebuah proses yang dilakukan untuk menyusun data yang sudah dikumpulkan menjadi sistematis, urut, dan mudah untuk dimengerti dan dipahami. Dalam penelitian ini akan menyajikan data yaitu problematika guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMPN 3 Waru.

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap yang paling akhir dalam proses menganalisis pada penelitian dengan metode kualitatif adalah tahapan verifikasi data dan penarikan hasil akhir. Hasil akhir yang ditarik oleh penulis disupport oleh data solid yang dikumpulkan selama tahap pengumpulan data. Kesimpulan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan awal yang diajukan oleh peneliti dan rumusan masalah.<sup>86</sup> Verifikasi data dilakukan sedemikian rupa agar hasil evaluasi sesuai dengan data yang telah terkandung pada konsep dasar analisis, sehingga data lebih akurat dan objektif.

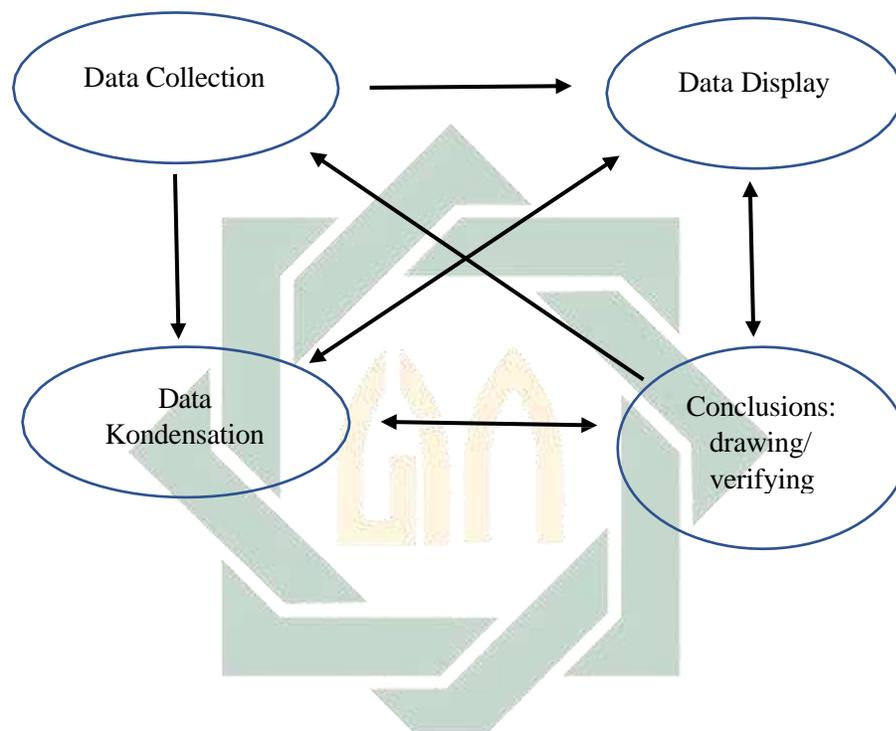
Dapat dilihat dari informasi yang diberikan di atas bahwa analisis data melibatkan beberapa proses. Dimana tahap-tahap tersebut harus dilakukan dalam proses penelitian. Tahapan tersebut bisa diilustrasikan seperti:

---

<sup>85</sup> Mardawanni, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perespektif Kualitatif*, (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 65.

<sup>86</sup> Suraya Maya, *Simbolisme Islam di Ranah Publik Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit*, (Serang: A Empat Puri Kartika Banjarsari, 2020), hlm. 17.

**Gambar 3.1**  
**Model komponen analisis data Miles dan Huberman.**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil SMP Negeri 3 Waru

##### 1. Latar Belakang Berdirinya Sekolah

Pada tahun 1965 sebuah bangunan Belanda yang kokoh didirikan bernama Sekolah Teknik Waru. Sekolah Teknik Waru memiliki 10 ruang kelas sesuai jurusan yang ada, 3 lab teknik, kelistrikan, dan gedung. Dengan berkembangnya dunia pendidikan, banyak sekolah yang beralih fungsi menjadi sekolah menengah pertama. Salah satunya adalah Perguruan Tinggi Perang. Oleh karena itu, sekolah tersebut berganti nama menjadi SMP Negeri Wal 3 dari tahun 1994 hingga 1995. Saat itu, tahun pertama saya di SMP, dan tahun kedua dan ketiga saya di sekolah kejuruan. Sejak itu, proses pembangunan sekolah dimulai, yang dimulai dengan pemugaran bangunan lama dan pembangunan pemukiman baru.

Berkat kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan panitia, gedung ini menjadi megah seperti saat ini. Sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang kekinian, dinamis dan modern. Semua itu dilakukan dengan membangun sarana dan prasarana yang mendukung seperti halnya yang utama pengembangan laboratorium terstandar meliputi laboratorium sains, bahasa, komputer, internet, web, dan area WLAN.

##### 2. Identitas Sekolah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan mendeskripsikan data sekolah yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Waru
- b. Alamat : di Jl. Jenderal S. Parman No. 30, Waru

- c. Kelurahan : Waru
- d. Kecamatan : Waru
- e. Kabupaten : Sidoarjo
- f. Propinsi : Jawa Timur
- g. Negara : Indonesia
- h. Kode Pos : 61256
- i. Tahun Berdiri : 1994
- j. Luas sekolah : 2,049 m<sup>2</sup>
- k. Status Sekolah : Negeri
- l. Akreditasi : A
- m. Nomor Telepon : 0215725610

### 3. Visi Misi dan Tujuan SMPN 3 Waru

Sama halnya dengan sekolah pada umumnya, SMPN 3 Waru memiliki visi, misi dan tujuan yang menjadi landasan pemiiran dalam melakukan proses Pendidikan dan juga pembelajaran, yaitu:

#### a. Visi SMPN 3 Waru

“Berakhlak Mulia, Berprestasi, mandiri, dan Menguasai IPTEK dengan mengembangkan Sekolah Adi Wiyata dan Sekolah Ramah Anak.”  
Setiap kata yang tercantum pada visi sekolah memiliki makna yang menyiratkan cita-cita dan prinsip yang dipegang oleh seluruh warga sekolah. Implementasi dari „Berakhlak Mulia“ tertanam pada kebiasaan siswa membaca doa di setiap harinya. Selain itu, siswa juga dididik agar terbiasa melakukan kebiasaan baik terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Penanaman pendidikan etika pada peserta didik terangkum pada slogan 6S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan silaturahmi).

**b. Misi SMPN 3 Waru**

Struktur organisasi dan tata kerja selain visi, keberadaan misi dalam personalia sekolah turut berperan untuk mewujudkan visi dengan indikator indikator ketercapaian yang telah dipaparkan. Adapun misi yang terbentuk di SMP Negeri 3 Waru adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pendalaman dan pengalaman terhadap petunjuk agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menumbuhkan sumber daya manusia yang amanah dan profesional.
- 3) Mewujudkan lulusan yang berprestasi akademik dan non akademik.
- 4) Terwujudnya proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik.
- 5) Terwujudnya kesadaran warga SMP Negeri 3 Waru untuk melestarikan lingkungan sekolah.
- 6) Terwujudnya kesadaran warag SMP Negeri 3 Waru untuk menjaga dari pencemaran lingkungan sekolah.
- 7) Terwujudnya kesadaran warga SMP Negeri 3 Waru untuk menjaga dari kerusakan lingkungan sekolah.
- 8) Terwujudnya kesadaran warga SMP Negeri 3 Waru untuk mewujudkan budaya bersih, sehat, dan peduli pada lingkungan sekolah.
- 9) Terwujudnya kesadaran bagi warga SMP Negeri 3 Waru agar terhindar dari perilaku *bullying*.
- 10) Menumbuhkan kesadaran pada warga SMP Negeri 3 Waru untuk menghindari perilaku *bullying* antar warga sekolah melalui rasa empati dan kebersamaan dalam kehidupan social.

**c. Tujuan SMPN 3 Waru**

Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan profesional
- 3) Meningkatkan lulusan yang berprestasi akademik dan non akademik
- 4) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi IT
- 5) Meningkatkan pembelajaran efektif, aktif, kreatif, produktif, dan menyenangkan baik intra maupun ekstrakurikuler
- 6) Meningkatkan pembinaan siswa berprestasi dan yang kurang atau lemah
- 7) Meningkatkan kerja sama dengan guru BK dan wali murid
- 8) Melaksanakan program siswa unggulan, OSN, O2SN, FLS2N.
- 9) Meningkatkan pembiasaan literasi buku fiksi, non fiksi dan media.
- 10) Melengkapi sarana dan prasarana yang baik dan representative.
- 11) Meningkatkan kegiatan pembiasaan diri siswa yang terprogram secara efisien.
- 12) Meningkatkan pembiasaan pengembangan diri sesuai minat dan bakat.
- 13) Menumbuhkan semangat mencari dan menrapkan informasi dilingkungan sekitar
- 14) Meningkatkan kegiatan yang membangun akhlak mulia berdasar pada keteladanan.
- 15) Melaksanakan bakti social ke panti dan masyarakat sekitar.
- 16) Membiasakan budaya 5S di lingkungan sekolah.
- 17) Membudayakan ketepatan waktu dalam berbagai kegiatan.
- 18) Membudayakan membuang sampah pada tempatnya.
- 19) Membudayakan hidup bersih dan sehat.
- 20) Mewujudkan kemitraan dengan komite sekolah.

#### 4. Struktur Organisasi

Nama Kepala Sekolah	: Mas Husein, S.Pd, M. M. Pd
Waka Sarpras	: Yayuk Sri R, S.Pd, MM
Waka Humas	: Joko Setia Budi, S.Pd
Waka Kurikulum	: Wiwik Yulianingsih, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Drs. M. Machfud

#### 5. Database Guru dan Tenaga Kependidikan

*Tabel 4.1 Data Guru*

No	Nama	Jabatan
1	Mas Husein, S.Pd., M.M. Pd	Kepala Sekolah
2	Yayuk Sri Rahayu, S.Pd, MM	Waka Sarana dan Prasarana/ Guru Bahasa Inggris
3	Dra. Ratna Dwi Susanti, M.M	Guru IPS
4	Drs. Mochamad Machfud	Waka Kesiswaan/ Guru Penjaskes
5	Eko Kristyo Hernaningrum, S. Pd	Guru Prakarya
6	Drs. Ec. Suwarno, S. Pd	Guru Bahasa Inggris
7	Sri Wulan Endang Kristijah, S. Pd	Guru IPA
8	Joko Setia Budi, S. Pd	Waka Humas/ Guru IPS
9	Tridayuda Indratminto, S.Pd., M.Pd	Guru IPA
10	Abd. Mujib, S. Ag., MM	Guru PAI
11	Kartika Septiani Dewi Utami, S.Pd	Guru IPA
12	Wiwik Yulianingsih, S. Pd	Waka Kurikulum/ Guru Matematika
13	Dra. Enny Anisah	Guru Bahasa

		Indonesia
14	Marfatatus Solicha, S.Pd., M. Pd	Guru IPA
15	Nenny Jelesiani, S. Pd, M.M	Guru IPA
16	Dra. Siti Kafsoh, M.M	Guru IPS
17	Yuvita Eny Murniyaty, S. Pd, M.M	Guru Penjaskes
18	Erlyna Mardiany, S.Kom	Pendamping TIK
19	Astika Novitasari, S. Pd	Guru BK
20	Choirul Rochman, S. Pd	Guru Penjaskes
21	Mochmad Afrizal Hamsyah, S. Pd.I	Guru PAI
22	Titik Sriani, S. Pd	Guru Bahasa Indonesia
23	Siti Uswatun, S.Pd., Gr.	Guru Bahasa Inggris
24	Budi Santoso, S. Pd	Guru SBK
25	Muhammad Krisda Yoga P, S.Pd	Guru SBK
26	Riska Reny, S. Pd	Guru Matematika
27	Lailatul Isbach, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
28	Roichatal Jannah, S. Pd	Guru Bahasa Inggris
29	Ani Syaiful Alim, S.Pd. I	Guru PAI
30	Febri Rizkyawan, S.s., S. Pd	Guru Bahasa Inggris
31	Fathimah As- Syahidah, S. Pd	Guru PKN
32	Moga Setiawan, S. Pd	Guru PKN
33	M. Avan Arif, S. Pd	Guru Prakarya
34	Acmad Sobirin, S. Pd	Guru BTQ
35	Dain Uswatun Hasanah, S. Pd	Guru Bahasa Indonesia
36	Shinta Widya Kusuma, S. Pd	Guru BK
37	Abdul Farih N, S. Pd	Guru Matematika

38	Rikha Dwi Anggraeni, S.Pd	Guru Matematika
39	Ardyansyah T, S. Psi	Guru BK
40	Puput Ayuningtyas, S. Pd	Guru BK

## 6. Data Siswa

*Tabel 4.2 Data Siswa*

Kelas	Jumlah
VII	324
VIII	321
IX	317

## 7. Kurikulum yang digunakan di SMPN 3 Waru

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 3 waru terbagi menjadi 2 macam, yakni kurikulum K-13 dan kurikulum merdeka. Untuk kurikulum K-13 diterapkan pada kelas VIII dan kelas IX, sedangkan kurikulum merdeka diterapkan pada kelas VII.

## 8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah

- a) Pramuka
- b) KIR
- c) PMR
- d) PSHT
- e) Volly
- f) Futsal
- g) Basket
- h) Paskibra

- i) PSHP
- j) Banjari
- k) Qiro'ah
- l) Jurnalistik
- m) Band
- n) Bahasa Inggris

## 9. Sarana Prasarana

Sehubungan dengan perumusan delapan standar nasional pendidikan dalam Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sarana dan prasarana masuk dalam Permendikbud 2020 No 9.<sup>87</sup>

Dengan adanya sarana prasarana sangat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Jika sarana dan prasarana dalam sekolah sudah lengkap maka akan menambah minat belajar siswa terlebih lagi apabila kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik maka tujuan pembelajaran akan dapat dicapai. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi Gedung dan fasilitas yang lain yang berhubungan dengan kebutuhan belajar siswa.

SMPN 3 Waru Sidoarjo mempunyai sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam kegiatan sekolah, diantaranya adalah:

- a. Jumlah Bangunan dan Ruangan
  - 1) Bangunan Gedung : 6 unit
  - 2) Keadaan Bangunan : Permanen
  - 3) Lokasi : Strategis
  - 4) Keadaan Ruangan
    - a) Ruang belajar : 27 buah
    - b) Ruang kantor : 1 buah

<sup>87</sup> <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/sarana-dan-prasarana>. Dikutip pada 29 juni 2023 , pukul 11:48.

- c) Ruang Perpustakaan : 1 buah
- d) Ruang kesenian : 1 buah
- e) Gudang : 2 buah
- f) Kantin : 1 buah
- g) Wc : 7 buah
- h) Ruang penjaga : 1 buah
- i) Ruang BK : 1 buah
- j) Ruang kepek : 1 buah
- k) Ruang staff : 1 buah
- l) Lab Komputer : 1 buah
- m) Laboratorium IPA : 1 buah
- n) Ruang Prakarya : 1 buah
- o) Ruang UKS : 1 buah
- p) Musholla : 1 buah
- q) Ruang pramuka : 1 buah
- r) Koperasi siswa : 1 buah
- s) Ruang OSIS : 1 buah

## **B. Hasil Temuan**

### **1. Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Waru**

Adanya perubahan kurikulum dari kurikulum K- 13 menuju kurikulum merdeka menimbulkan berbagai problematika yang dihadapi oleh guru, khususnya Guru PAI di SMPN 3 Waru. Awal diterapkannya kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru hanya diterapkan pada kelas VII, sedangkan pada kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum K-13, akan tetapi sedikit banyak hampir mendekati kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru awalnya mengalami penundaan,

dikarenakan adanya isu kurikulum darurat sehingga menyebabkan penundaan penerapan kurikulum merdeka.

Perubahan kurikulum bukanlah hal yang mudah untuk SMPN 3 Waru, mengingat hanya dalam waktu yang singkat yaitu sekitar 3 bulan untuk melakukan persiapan dalam mempelajari kurikulum merdeka, sehingga menyebabkan guru mengalami kebingungan dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar, mengingat setiap guru memiliki potensi yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi diatas, peneliti telah melakukan wawancara dengan Ibu Wiwik Yulianingsih selaku waka kurikulum yang menyatakan bahwa:

*“Pasti semua yang baru akan menimbulkan suatu masalah, dalam hal ini sekolah memberikan sosialisasi kepada guru terkait kurikulum merdeka, bukan hanya itu dari kabupaten Sidoarjo juga guru mendapatkan pembinaan tentang kurikulum merdeka. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka SMPN 3 Waru sudah mengawali dengan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh kabupaten, akan tetapi tidak menutup kemungkinan sekolah juga mendatangkan narasumber untuk memberikan sosialisasi dan pembinaan sehingga diharapkan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai dengan apa yang sudah dicanangkan sekolah.”<sup>88</sup>*

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat mengemukakan bahwasannya adanya perubahan kurikulum dari K-13 menuju kurikulum merdeka ini, guru mengalami problematika dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu modul ajar, dalam K – 13 modul ajar disebut dengan istilah RPP.

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Waka Kurikulum, Wiwik Yulianingsih S. Pd, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 11: 20.

Namun, proses penerapan kurikulum unik di SMPN 3 Waru sudah berjalan dengan baik dan stabil, meskipun banyak persoalan yang muncul. Hal ini senada dengan Wakil Kurikulum Wiwik Yuliansih sebagai berikut:

*“Kurikulum merdeka belajar ini sudah efektif dilaksanakan pada siswa apabila pada anak yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi, akan tetapi bagi saya secara pribadi untuk kemampuan anak-anak yang masih kurang kemampuannya belum efektif dilaksanakan karena anak-anak yang minat belajarnya kurang itulah yang membuat kurikulum merdeka kurang efektif sehingga apa yang sudah diprogramkan belum tuntas, akan tetapi sekolah tetap berusaha untuk mengatasi hal tersebut, dengan cara guru melakukan pendekatan dengan siswa sesuai dengan minat dan bakat siswa tersebut”<sup>89</sup>*

Lebih lanjut lagi beliau mengungkapkan bahwasannya:

*“Alhamdulillah pelaksanaan kurikulum merdeka sudah stabil, akan tetapi tetap melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan untuk kedepannya agar lebih baik lagi”<sup>90</sup>*

Kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Waru dalam penyusunan perangkat pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Memahami dan menganalisis Capaian Belajar (CP) yang telah disediakan oleh pemerintah

Hasil Belajar (CP) adalah kompetensi belajar yang harus dicapai siswa pada setiap tahapan yang dimulai dengan pendirian PAUD. Mirip dengan perjalanan darat, CP memberi Anda tujuan keseluruhan dan waktu (fase) yang tersedia untuk mencapai tujuan

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Waka Kurikulum, Wiwik Yuliansih S. Pd, pada tanggal 08 Juni 2023, pukul 11: 23.

<sup>90</sup> *Ibid.*,

tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah membaginya menjadi enam tahapan yang disebut fase. Setiap fase berlangsung 1-3 tahun.

b. Merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Aliran tujuan pembelajaran (ATP) adalah serangkaian tujuan pembelajaran yang secara logis dibagi ke dalam fase pembelajaran. Proses ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar di akhir fase. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis sesuai dengan isi pembelajaran. Guru dapat mengatur ATP mereka sendiri, yang terdiri dari seperangkat tujuan pembelajaran. Pemerintah memberikan contoh ATP yang langsung dapat digunakan dan dipraktikkan, serta mendukung pembuatan bahan ajar.

c. Penyusunan Alur Pembelajaran Hingga Menjadi Modul Ajar

Modul pembelajaran sekurang-kurangnya mencakup tujuan, prosedur, media pembelajaran, penilaian dan informasi pembelajaran lainnya, serta bahan referensi untuk mendukung pembelajaran pendidik. Modul alur pengajaran biasanya berisi rencana tujuan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang dibuat. Modul pelajaran belajar mandiri dirancang untuk memberi pendidik lebih banyak fleksibilitas dan konteks daripada hanya mengandalkan buku teks. Modul pendidikan dapat menjadi pilihan lain atau strategi pembelajaran lainnya.

d. Evaluasi pembelajaran atau asesmen

Rencana penilaian harus dimasukkan dalam rencana pelajaran. Dalam modul pendidikan, rencana penilaian ini dilengkapi dengan alat dan metode untuk melaksanakan asesmen. Ada banyak teori dan pendekatan penilaian dalam dunia pedagogi dan penilaian. Komponen ini menjelaskan metode penilaian yang direkomendasikan dalam

kurikulum mandiri. Penilaian merupakan unit kegiatan dari proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mencari bukti atau alasan yang mendasari pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kami merekomendasikan agar pendidik melakukan penilaian berikut:

Penilaian formatif adalah penilaian yang ditujukan untuk berbagi informasi dan umpan balik dengan guru dan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian ini terjadi pada akhir proses pembelajaran, tetapi dapat dilakukan secara bersamaan untuk dua atau lebih hasil belajar, tergantung pertimbangan pendidikan dan kebutuhan RPP. Berbeda dengan penilaian formatif, penilaian sumatif merupakan bagian dari penilaian akhir semester, akhir tahun, dan/atau akhir sumatif.

## **2. Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Waru**

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guru PAI oleh peneliti terhadap permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun bahan pembelajaran, diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI khususnya SMPN 3 Waru relevan dengan guru PAI. adalah. dipahami. Pahami kurikulum Anda. Karena adanya banyak perubahan teknis dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru dituntut harus siap dengan perubahan yang ada. Mengingat rentan waktu disosialisasikannya pelaksanaan kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru ini sangat singkat, kurang lebih hanya 3 bulan waktu guru untuk mempelajari kurikulum merdeka, sehingga guru yang sudah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum K- 13 harus memulai dari awal lagi, hal ini membuat guru keteteran dalam pelaksanaan

kurikulum merdeka, karena guru belum mempunyai persiapan yang matang. Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Mochamad Afrizal Hamzah selaku guru PAI:

*“Secara pribadi menurut saya sosialisasi pelaksanaan kurikulum merdeka ini rentan waktunya sangat cepat, kita hanya punya waktu kurang lebih 3 bulan sebelum tahun ajaran baru untuk mempelajari kurikulum merdeka, sehingga kita sebenarnya belum siap, namun harus terpaksa siap karena belum mempunyai perispaan yang matang. Ini yang menjadi problematika dalam menyusun perangkat pembelajaran, karena perangkat pembelajaran secara teknis berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya”<sup>91</sup>*

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, hal yang paling menonjol dalam perubahannya adalah adanya pembelajaran terdiferensiasi pada amta pelajaran PAI, dimana dalam pembelajaran ini harus disesuaikan dengan minat belajar siswa serta lingkungan dalam kelas. Seperti yang diungkapkan bapak mochamad Afrizal Hamzah selaku guru PAI:

*“Problematika yang terjadi adalah salah satunya, penyusunan modul yang dilakukan itu adalah berdasarkan minat siswa, sementara minat siswa itu yang berbeda-beda, sehingga problemnya adalah menyusun pembeajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga kita kesulitan dalam menerapkan pembelajaran differensiasi”<sup>92</sup>*

Perangkat pembelajaran merupakan kunci dari pembelajaran yang terarah. Maka penyusunan perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan proses belajar megajar di dalam kelas. Pada kurikulum merdeka sendiri pemerintah telah menyediakan perangkat pembelajaran yang cukup ringkas, untuk memudahkan guru jika guru mau memkai perangkat

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara Bapak Mocamad Afrizal Hamzah, Guru PAI kelas VII. Pada Tanggal 7 Juni 2023, pukul 11:13

<sup>92</sup> Ibid.,

pembelajaran tersebut, aka tetapi guru juga diberikan kebebasan untuk memakai dengan lebih mengembangkan perangkat pembelajaran tersebut yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah.

Lebih lanjut Bapak Mochamad Afrizal Hamzah mengatakan problematika yang dihadapi:

*“Problematika yang lainnya adalah tindak lanjut dari asesmen, karena dalam pembuatan pelaporannya masih secara manual, sedangkan dalam 1 bab ada beberapa penilaian, sedangkan satu siswa itu berbeda-beda pelaporannya, jadi membutuhkan waktu yang lama”<sup>93</sup>*

### **3. Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menghadapi Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Waru**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran seorang guru pasti mempunyai problematika dan hambatan yang dihadapi, terutama pada mapel Pendidikan Agama Islam. Dari pemaparan diatas, telah dijelaskan beberapa problematika yang sedang dialami guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. akan tetapi guru dan sekolah telah melakukan beberapa usaha untuk menghadapi problematika tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Wiwik Yulianingsih selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:

*“Sekolah telah mendatangkan narasumber dari luar atau dari kabupaten dan juga MGMP untuk memberikan sosialisasi kepada para guru terkait kurikulum merdeka, setiap tahun awal pembelajaran juga sekolah mengadakan workshop untuk kesiapan guru dalam memulai pembelajaran di awal tahun ajaran baru.”<sup>94</sup>*

<sup>93</sup> *ibid.*,

<sup>94</sup> Hasil Wawancara waka Kurikulum, Ibu Wiwik Yulianingsih S. Pd., pada tanggal 8 Juni 2023, pukul 11: 20.

Lebih lanjut lagi solusi yang sudah dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi permasalahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran sesuai dengan hasil wawancara bapak Mochmad Afrizal Hamzah selaku guru PAI sebagai berikut:

- a. Memperluas Pengetahuan Tentang Pembelajaran Differensiasi
- b. Mengikuti Pelatihan- Pelatihan atau *workshop*
- c. Sharing Dengan Sesama Pendidik

### **C. PEMBAHASAN TEMUAN**

Berdasarkan hasil penyampaian data yang sudah di paparkan diatas, maka peneliti akan melakukan Analisa terhadap data yang sudah di peroleh. Metode yang digunakan oleh peneliti ada metode deskriptif kualitatif. Pada penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka ini memiliki beberapa permasalahan didalamnya yang disebabkan oleh beberapa faktor. Mulai dari proses penyusunannya kemudian problematika yang dihadapi serta Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problem-problem tersebut. Berikut penjabaran hasil temuan yang sudah dilakukan:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## 1. Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Waru

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, dalam hal ini tujuannya adalah mengembalikan pembelajaran (kurikulum mandiri) sebagai pelengkap kurikulum sebelumnya. Satuan pendidikan, antara lain sebagai berikut, hendaknya mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kemungkinan wilayah dan kebutuhan peserta didik.<sup>95</sup>

Guru yang professional harus mampu mengontrol pembelajaran secara optimal. Selain itu, harus didukung dengan perangkat pembelajaran berkualitas. Dalam proses pembelajaran bahan ajar yang dibutuhkan adalah RPP, modul ajar, lingkungan belajar, dll.

Penyederhanaan pembuatan RPP ini tidak lepas dari perubahan kurikulum yang ada. Sudah berkali-kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia terjadi, terakhir dari KTSP menjadi K-13 menjadi kurikulum mandiri. Perubahan kurikulum menyebabkan banyak perubahan dalam penyusunan materi pembelajaran, seperti pada kurikulum K-13 dimana Kompetensi Inti (KI) kini berubah dari kalimat berparagraf rangkap menjadi hasil kompetensi tertulis. Tidak ada metrik dalam kurikulum mandiri, melainkan langsung membahas tujuan pembelajaran. Kurikulum mandiri memiliki tiga tingkatan, sehingga guru harus bekerja sama dengan tingkatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>95</sup> UU Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022, *Tentang pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*

SMPN 3 Waru merupakan salah satu sekolah penggerak yang ada di Sidoarjo yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mulai diterapkan di SMPN 3 Waru pada tahun 2022, khususnya pada kelas VII. Penerapan kurikulum merdeka ini mencakup pada mapel Pendidikan Agama Islam. Penerapan kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru sudah berjalan dengan baik dan stabil meskipun terdapat beberapa problematika di dalamnya, salah satunya problematika dalam penyusunan perangkat pembelajaran, akan tetapi dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan cukup baik.

Adanya perubahan kurikulum juga membuat beberapa perubahan dalam teknis penyusunan perangkat pembelajarannya yang berbeda dengan perangkat pembelajaran pada kurikulum K-13. Berikut Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran:

- a. Memahami dan menganalisis Capaian Belajar (CP) yang telah disediakan oleh pemerintah

Capaian pembelajaran adalah keterampilan belajar yang harus dicapai siswa pada setiap tingkatan, dimulai dari tahap penyiapan RA. Hasil pembelajaran ditetapkan oleh pemerintah dan diselenggarakan secara bertahap. Hasil belajar dibagi menjadi tujuan pembelajaran fungsional dan konkrit.<sup>96</sup>

- b. Merumuskan tujuan pembelajaran dan ATP (alur tujuan pembelajaran

Tujuan Pembelajaran menguraikan tujuan untuk tiga dimensi kompetensi. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh seorang siswa dalam satu atau lebih kegiatan belajarnya. Tujuan pembelajaran ditentukan dengan mempertimbangkan indikator-indikator siswa yang dapat diamati dan diukur sehingga dapat

---

<sup>96</sup> Akhmad Zaeni, Nurul Husnah Mustika Sari, *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran di Madrasah*, (Pekalongan: NEM, 2023), hlm. 89.

disimpulkan bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menulis harus mencakup dua komponen utamanya: kompetensi dan jumlah konten.<sup>97</sup>

Alur tujuan pembelajaran (ATP) kurikulum mandiri bekerja dengan cara yang sama dengan silabus sebagai acuan atau panduan untuk merencanakan pembelajaran yang sistematis berdasarkan siklus pembelajaran dari awal hingga akhir setiap fase. Pemerintah negara bagian menyediakan ATP bagi satuan pendidikan untuk kemudian dapat dikembangkan, mengacu pada hasil belajar yang ditentukan pemerintah dalam hal keterampilan belajar yang harus dicapai siswa.

Dalam menyusun pengembangan ATP ke dalam kurikulum merdeka, pendidik dan unit pelatihan bisa menggunakan strategi yang berbeda untuk mengembangkan tujuan pembelajaran dan proses tujuan. harus memastikan bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) dan ATP yang ditetapkan sesuai dengan kriteria TP yang ideal, yang terdiri dari dua bagian berikut:

- 1) Kompetensi, adalah keterampilan yang memuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh digunakan siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
  - 2) Konten, adalah ilmu pengetahuan yang inti. Informasi kunci atau konsep utama yang harus dipahami pada akhir suatu pembelajaran
- a. Penyusunan Alur Pembelajaran hingga Menjadi Modul Ajar

Modul Pengajaran adalah salah satu dari perangkat pengajaran berupa dokumen yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah dan

---

<sup>97</sup> Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*, (Bogor: Penerbit Lindan Bestari, 2022), hlm. 30-31.

media, serta penilaian yang diperlukan dalam suatu unit atau topik berbasis ATP.<sup>98</sup> Langkah prosedur penyusunan ATP adalah:

- 1) Menganalisis capaian pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi dan keahlian
- 2) Identifikasi kompetensi akhir dan prakompetensi yang harus dikuasai siswa sebelum mencapai kompetensi akhir
- 3) Menganalisis setiap item atau sub-item profil siswa Pancasila berdasarkan mata pelajaran dan prestasi pada enam dimensi (Loyal, Devoted, Moral, Mandiri, Collaborative, Global Diversity, Critical Thinking dan Creative).
- 4) Berdasarkan identifikasi kompetensi inti di akhir, perumusan dengan meninjau kompetensi yang sudah dicapai, kepentingan yang dipahami dan keserbagunaan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 5) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara linier sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran sehari-hari
- 6) Menentukan ruang lingkup materi untuk setiap tujuan pembelajaran
- 7) Berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran, ditentukan jumlah jam mengajar yang dibutuhkan

Sebagaimana yang telah guru PAI di SMPN 3 Waru lakukan, dalam penyusunan CP, ATP sudah berjalan sesuai dengan prosedur dari pemerintah. Guru PAI di SMPN 3 Waru menggunakan ATP yang telah disediakan oleh pemerintah akan tetapi guru PAI mengembangkan ATP tersebut dengan menyesuaikan minat dan bakat siswa serta kondisi lingkungan sekitar.

---

<sup>98</sup> Heti Suherti, *Microteaching: Sistematis Keterampilan Dasar Mengajar*, (Madiun: CV Bayka Cendekia Indonesia, 2023), hlm. 83

b. Evaluasi Pembelajaran atau Asesmen

Sebagai seorang pendidik, penting untuk mengetahui bagaimana setiap siswa belajar. Padahal, setiap individu memiliki karakteristik yang tidak sama. Oleh sebab itu, guru bisa menilai dan memperbaiki pembelajaran selanjutnya dengan mengetahui bagaimana siswa belajar. Ini dikenal sebagai "*Assesment as Learning*". Pada kurikulum merdeka 2022, paradigma penilaian seperti ini akan lebih menitikberatkan pada guru yang lebih banyak melakukan penilaian terhadap pembelajaran. Dengan bantuan penilaian kelas, guru dapat memperluas penilaian sebagai bagian pembelajaran sebagai acuan untuk menilai pembelajaran.<sup>99</sup>

**2. Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Waru**

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Guru PAI mengalami beberapa problematika diantaranya:

a. Kurangnya Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka

Keberhasilan kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia sangat tergantung pada pemahaman dan implementasi guru tentang kurikulum merdeka. Banyak guru di Indonesia kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum baru secara efektif. Oleh karena itu, dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa guru dapat beradaptasi dengan persyaratan pembelajaran dari kurikulum baru.

Persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru ini tergolong sangat singkat, dengan rentan waktu kurang lebih 3

---

<sup>99</sup> Rifka Agustianti, Silka Abyadati, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, (Makassar: Tohar Media, 2022), hlm 35-36.

bulan. Pada awal pelaksanaannya guru belum siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka, dikarenakan ini merupakan hal yang baru, karena setiap adanya perubahan tentunya memerlukan proses. Begitupun dengan diterapkannya kurikulum merdeka di SMPN

3 Waru, tidak bisa secara instan berjalan dengan mulus dalam pelaksanaannya. Khususnya untuk guru PAI kelas 7 yang mana pada kelas 7 kurikulum merdeka diterapkan. Guru PAI di SMPN 3 Waru pun memerlukan proses untuk merubah kebiasaan lama, dimana banyak terjadi perubahan dalam beberapa teknis pelaksanaannya, seperti perubahan pada perangkat pembelajarannya.

Akan tetapi, dengan berjalannya waktu pada saat ini sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memberikan pemahaman tentang kurikulum merdeka kepada para staff dan guru. Di SMPN 3 Waru ini. Di SMPN 3 Waru juga mengkondisikan untuk memilih guru-guru yang akan diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka pada kelas 7. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran berjalan dengan stabil. Sedangkan untuk guru yang kurang memahamai kurikulum merdeka tetap mengasah dengan pelatihan pelatihan.

Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah SMPN 3 Waru pada saat ini sudah siap untuk pembelajaran dengan kurikulum merdeka.

b. Penyusunan Modul Ajar dalam Pembelajaran Diferensiasi

Kemp dalam bukunya Tutik Rachmawati dan Daryanto berpendapat, Learning Theory and Pedagogical Learning Process, menjelaskan bahwa “gaya belajar merupakan cara mengidentifikasi berbagai metode belajar yang digemari siswa dan yang dapat lebih efektif untuk perkembangan siswa tersebut”. Ini tentang memahami

metode pembelajaran yang cocok dengan model belajar yang mendukung pendidikan siswa.<sup>100</sup>

Dalam SMPN 3 Waru sendiri pembelajaran diferensiasi bisa dikatakan cukup baik. Akan tetapi kendala yang dialami oleh guru PAI yang merasa keulitan dan bingung dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi ini. Mengingat pada pembelajaran differensiasi ini adalah pembelajaran dengan model mengakomodir kebutuhan siswanya. Sehingga guru memberikan fasilitas kepada siswanya untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan masing-masing siswa mempunyai karakteristik yang tidak sama, sehingga guru tidak bisa memberikan perlakuan yang sama kepada siswa. Inilah yang menjadi problem guru dalam menyusun modul pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kepribadian siswa yang berbeda. Guru kesulitan membagi gaya belajar siswa yang cocok dengan kebutuhan setiap anak. Karena dalam pembelajaran PAI mengutamakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktik sholat, wudhu dll.

c. Penyusunan Tindak Lanjut Asesmen

Penilaian atau asesmen merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Penilaian yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar dan akhirnya mendapatkan hasil dari belajar yang maksimal dengan memanfaatkan segala potensi yang ada.

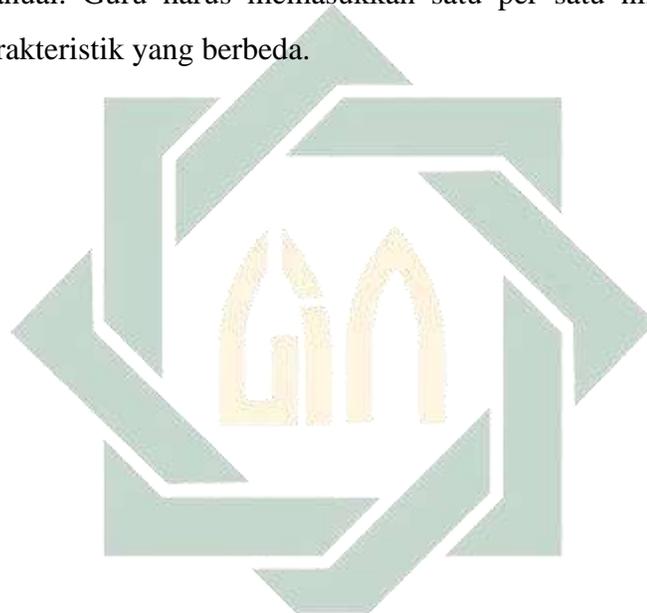
Penilaian dalam kurikulum mandiri menekankan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa (Puspendik Kemdikbud, 2021). Penilaian dalam kurikulum mandiri saat ini memberikan keleluasaan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran dan penilaian sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa. Penilaian berkaitan dengan belajar Pertimbangkan apa kebutuhan siswa dan

---

<sup>100</sup> Tutik Rahmawati, Daryanto, Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 1.

karakteristik apa yang mereka miliki dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Penilaian dalam kurikulum mandiri bersifat evaluatif, formatif dan sumatif.

Di SMPN 3 Waru ini guru mengalami kendala dalam penyusunan laporan hasil akhir, karena dalam penyusunannya masih manual. Guru harus memasukkan satu per satu nilai siswa dengan karakteristik yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **3. Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menghadapi Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Negeri 3 Waru**

Adanya perubahan pasti menimbulkan problematika yang baru, tidak mungkin akan berjalan baik-baik saja tanpa adanya suatu kendala didalamnya, terlebih dalam penerapan kurikulum baru. Terlepas dari kendala tersebut maka ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan problematika yang ada.

Untuk mengatasi masalah penyusunan perangkat pembelajaran, guru sudah melakukan berbagai upaya, yaitu mencari informasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini, guru ikut serta dalam sosialisasi sosialisasi yang diadakan sekolah terkait kurikulum merdeka, sekolah mengadakan workshop atau pelatihan dengan memanggil narasumber dari luar untuk mensosialisasikan kepada guru tentang kurikulum merdeka sehingga pemahaman guru bertambah. Upaya lain, seperti saling bertukar pendapat dengan rekannya. atau guru lainnya. Melalui diskusi, guru dapat berbagi informasi dan ide saat menyiapkan bahan pembelajaran. Guru harus selalu melakukan berbagai upaya untuk terus belajar. Upaya atau usaha lain yang dapat mengatasi permasalahan pendidik dalam menyusun bahan pembelajaran adalah dari sekolah, bagaimana mendorong semua guru untuk meningkatkan keinginan belajar dengan mengejar ketinggalan, mengatur persiapan pelatihan sehingga guru sekolah atau madrasah masing-masing dapat sepenuhnya menyelesaikan proses pembelajaran.

Hal ini merujuk pada ikhtiar guru untuk memecahkan masalah guru dalam menentukan proses pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran diferensiasi dengan mencari informasi di internet terkait berbagai sistem pembelajaran yang cocok untuk siswa. Kemahiran

guru dalam mengadaptasikan metode apa yang cocok untuk pembelajaran sangat esensial dal proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat bisa membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Guru harus mampu menerapkan inovasi pembelajaran agar siswa tetap tertarik dan nyaman dalam belajar. Sebagaimana menurut Rahman, menginovasi cara belajar sangat penting agar keadaan belajar di kelas tidak menjadi jenuh dan membosankan. Selain itu, kegiatan pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Upaya lain dari seorang guru adalah selalu berikhtiar untuk belajar. Khususnya guru yang bergelut dengan penilaian sudah menuntut ilmu dan berlatih dengan banyak literasi buku tentang penilaian. Yang harus dilakukan seorang guru adalah terus belajar dan menuntut ilmu agar guru selalu memiliki ilmu atau teori terkini, khususnya pada aspek pendidikan. Hal ini juga dijelaskan oleh Musfah bahwa seorang guru harus selalu mengasah ilmunya sampai menjadi ahli dalam bidangnya, berpengalaman dalam menangani proses pembelajaran dan objektif dalam menilai hasil belajar siswa. Selain itu, guru menerima pikiran dan perasaan terdidik melalui pembelajaran.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai “Problmatika Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 3 Waru” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru sudah benar dan sesuai dengan prosedur atau arahan yang telah ditetapkan pemerintah. Mulai dari CP, ATP, dan modul pembelajaran hingga asesmen sudah sesuai dengan yang dicanangkan oleh pemerintah. Penerapan kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru baru genap satu tahun yaitu dimulai pada tahun ajaran 2021/2022, dan sudah berjalan dengan stabil dan maksimal.
2. Problematika yang dihadapi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru adalah kurang siap dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, karena rentan waktu yang singkat hanya 3 bulan untuk mempelajari kurikulum merdeka, yang kedua adalah kurang mengerti cara untuk menyusun modul pembelajaran untuk pembelajaran diferensiasi dan merasa kesulitan saat menerapkannya. Dan problematika yang selanjutnya adalah Tindak lanjut dari asesmen atau penilaian.
3. Solusi yang dilakukan oleh Guru PAI dalam Menghadapi Problematika Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Waru adalah guru mengikuti sosialisasi tentang kurikulum merdeka baik dari sekolah maupun luar sekolah, selain itu sekolah mengadakan pelatihan atau workshop dengan memanggil narasumber dari luar guna mensosialisasikan kurikulum merdeka kepada

guru-guru. Guru melakukan *sharing* dengan guru lainnya, melalui diskusi saling bertukar pendapat untuk mempersiapkan pembelajaran. Untuk mengatasi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi guru sudah mencari informasi di internet terkait metode yang tepat diterapkan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **B. Saran**

Agar problematika dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka di SMPN 3 Waru dapat teratasi, maka peneliti memberikan masukan sebagai berikut:

- a. Disarankan kepada kepala sekolah untuk lebih memantau perkembangan pemahaman bapak ibu guru di SMN 3 Waru terkait kurikulum merdeka dengan memberikan fasilitas berupa pelatihan-pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran sehingga bapak ibu guru dapat lebih berkembang lagi.
- b. Diharapkan untuk guru utamanya pada guru PAI untuk terus belajar dan praktek menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, serta tetap memperhatikan sikap, perilaku dan kondisi siswa. Serta hendaklah guru selalu ber inovasi dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik karena dengan metode pembelajaran yang menarik maka siswa akan lebih mudah menerima materi dan memahami materi yang disampaikan
- c. Bagi peserta didik diharapkan untuk tetap semangat dan mempunyai rasa keingin tahuan yang besar dalam mengikuti pembelajaran di SMPN 3 Waru

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo. *Skripsi* , 85.
- Agustianti, R., & Abyadati, S. (2022). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran* . Makassar : Tohar Media .
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Sukabumi : CV Jejak .
- Angito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Sukabumi : CV Jejak.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Batoq, I. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sistem Pendiginan Bahan Bakar dan Pelumas . *Jurnal Pendidikan Vokasi* , 120.
- Dela, C. A. (n.d.). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter . *Jurnal Filsafat Indonesia* , 95.
- Drajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang .
- Faiz, A. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafar Progresivisme . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 159.
- Falah, S. (1992). *Guru Adalah Ustadz Adalah Guru*. Jakarta: Republika Penerbit.
- falah, S. (1992). *Guru Adalah Ustadz Adalah Guru* . Jakarta: Republika Penerbit.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta : Bumi Aksara .
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* . Yogyakarta : Penerbit Andi .
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* . Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Haryono , C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* . Sukabumi: Cv Jejak.
- Husamah. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Ika , F. (2022). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas* . Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Indarti, & Luluk. (2021). *Manajemen Pembelajaran*. Bogor : Guepedia.
- Indrayana, I. P. (2022). *Penerapan Srategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar* . Bandung : Media Sains Indonesia .
- Indrayana, I. p. (2022). *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar* . Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia .
- Ismail , M. I. (131). *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Perinsip, Teknik, dan Prosedure* . Depok: Rajawali Press.
- Ismail, M. I. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur* . Depok: Rajawali Press.
- Kurnia, A. C. (2022). *Perkembangan Perangkat Pembelajaran* . Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia .
- Kurnia, A. C., & Sugito. (2022). *Perkembangan Perangkat Pembelajaran* . Bandung : Media Sains Indonesia.
- Lutfiyah, & Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas dan STudi Kasus*. Sukabumi: Cv Jejak .
- Maduki, H. (2017). *Inovasi Pelayanan Publik Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean* . Pamekasan : Duta Media Publishing .
- Mahmudi. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Majid , A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Majid, a. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Makassar : Penerbit Aksara Timur .
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Makassar : Penerbit Aksara Timur .

- Majidi, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar : Penerbit k Timur.
- Mapata, & Ulinsa. (2021). *Pembelajaran Berbasis Riset (Research Based Learning)*. Bandung : Media Sains Indonesia .
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* . Sleman : Deepublish .
- Masitah. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran untuk Memfasilitasi Guru. *Proceeding Biology Education Conference*, 41.
- Maya, S. (2020). *Symbolisme Islam di Rumah Publik Tinjauan Antropologi Hukum Islam di Rumah Sakit* . Serang: A Empat Puri Kartika Banjarsari .
- Milyasari, & Zamista, A. A. (2021). *Monograf Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terintegrasi Al Qur'an Berbasis Blended Learning Sebagai Penguatan Ciri Khas Madrasah*. Bandung: Media Sains Indonesia .
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* . Surabaya : PSAPM.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam* . Bandung : Remaja Rosdakarya .
- Muhaimin. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* . Bandung: PT REMaja Rosdakarya.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progesivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* , 145.
- N K, R. (2011). *Strategi Belajar Mengajar* . Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nabila. (2011). Tujuan Pendidikan Islam . *Jurnal Pendidikan Indonesia* , 869.
- Noor, M. (2019). *Guru Profesional dan Berkualitas* . Semarang : Alprin.
- Nur, S. (2008). *Metodologi Penelitian Dakwah* . Surabaya : Ramadhani.
- Oemar, M. (1987). *Pembinaan Pengemangan Kurikulum* . Bandung: Pustaka Martina.
- P, D. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta : Balai Pustaka.
- PS, A. M. (2020). *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar .

- Putri, C. A. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tindakan Kelas*, 20.
- R Semiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press.
- Rahmawati, T., & Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta : GAva Media .
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia .
- Rifa'i, A. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah . *Jurnal Syntax Admiration* 3, 107.
- Rukajat, A. (n.d.). *Pendekatan Penelitiann Kualitatif*.
- S, H. (2020). Implementasi Kurikulum dan Guru. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 3.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpretama.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prproses*. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Saputera, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Saputra, N. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Saud, U. S. (2004). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik, dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.
- Sholeh, M. W. (2020). Problematika Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk Pembelajaran Tematik di MIN 03 Bondowoso. *Skripsi*, 95.
- Sofiyana, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang : Global Eksekutif Teknologi .

- Sofiyana, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi .
- Sudirman, & Bokingo, A. H. (2018). *Teachers Of The Year: Kinerja Guru dalam Bingkai Perkembangan Pendidikan Abad-21*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar . *Jurnal At-Thulab* , 54.
- Suherti, H. (2023). *Microteaching: Sistematika Keterampilan Dasar Mengajar* . Madiun: CV Bayka Cendekia Indonesia.
- Sukardi. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* . Jakarta: Bumi Aksara .
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, N. (2008). *Metodologi Penelitian Dakwah* . Surabaya : Ramadhani .
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* . Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Thoha, C. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama* . Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- User Usman , M. (2011). *Menjadi Guru Profesional* . Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya* . Jakarta : Pt Elex Media Komputindo.
- Yousda , I. A., & Arifin, Z. (1993). *Penelitian dan Statistik Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara .
- Yusra, Z. (2021 ). Pengelolaan LKP pada Masa Pendmik Covid-19. *Jurnal Lifelong Learning*, 20.
- Zaeni, A., & Mustika Sari , H. N. (2023). *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran di Madrasah* . Pekalongan : NEM.